Everlasting Love
Untuk cinta Pertama yang tak kan pernah
A Novel By Ainun Nufus
dandra

Everlasting Love
Untuk cinta Pertama yang belum usai

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak sesuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Ainun Nufus

EVERLASTING LOVE

Untuk Cinta Pertama Yang Belum Usai

DITERBITKAN MELALUI

EVERLASTING LOVE

Untuk Cinta Pertama Yang Belum Usai

Penulis: Ainun Nufus @nufus_
Editor: Devi Permatasari
Cover: Diandracreative Design
Tata Letak: Yusuf Efendi

Diterbitkan Oleh:
DIANDRA CREATIVE
(KELOMPOK PENERBIT DIANDRA)
ANGGOTA IKAPI
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55282, Telp. 0274.4332233 Fax. 0274.485222
email: diandracreative@yahoo.com, website. www.diandracreative.com
Twitter @bikinbuku, Fanpage Diandracreative.com

Cetakan Pertama, Oktober 2014
Yogyakarta, Diandra Creative, 2014
viii + 151 hal; 15 x 15 cm
ISBN: 978-602-1638-69-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Makasih To

Allah SWT tentunya, Nabi Muhammad SAW yang menjadi tuladan bagi umatnya, ayah sama ibu yang akhirnya nyerah memaksaku bekerja sesuai ijasahku, hehehe... My twin Depe yang kupaksa ngedit dan my partner yang cuek dan lempengnya minta ampun, makasih udah jadi salah satu inspirasi tokoh yang ngeselin di ceritaku. My best friend Tyas yang jadi pendengar setia.

Mba Dwi yang kasih ide buat nyetak nih cerita, Mas Yusuf Diandra Creative yang ngajarin bikin buku, layoutin naskahku, ngonsepin coverku. Vero yang nggak pernah protes kalau aku sibuk buka wattpad di kantor, sebagai gantinya aku harus ngajarin dia bikin akun wattpad. Wkwkwkwk...

Semua pembaca wattpad setiaku, yang aku nggak nyangka responnya baik banget sampai bikin terharu. Muachhh muaccchhhh....

Tebar Bintang,

___ai

Testimonial

Habis baca ini jadi pengen cepet-cepet nikah
(Reina_Bee)

Baca ini aku jadi butuh suntik insulin
(ImeldaLukitasari)

Daftar Isi

Makasih To v

Testimonial vi

Everlasting 1 1

Everlasting 2 13

Everlasting 3 29

Everlasting 4 37

Everlasting 5 45

Everlasting 6 55

Everlasting 7 65

Everlasting 8 75

Everlasting 9 83

Everlasting 10 93
Everlasting 11 103
Everlasting 12 111
Everlasting 14 119
Everlasting 15 127
Surat untuk suamiku Bramastha 133
Surat untuk yang terkasih istriku Syanas 137

One shoot

My Sweet Heart 141

Biodata Penulis 151

Everlasting 1

Masihkah ada diriku

Mengganggu hari-harimu

Masih adakah diriku

Sekedar di mimpimu

Meski hanya di mimpimu (Kahitna, Masihkah ada diriku)

Malam ini aku sudah menata penampilan dan dandananku agar terlihat fresh dan cantik, ya walaupun aku sudah cantik dari sananya. Memuji diri sendiri adalah hobi terpendamku. Aku akan menghadiri acara reuni akbar 10 tahun semenjak lulus SMA. Sebenarnya aku merasa malas datang karena pasti hanya aku yang masih *single*, mereka pasti sudah berbadan dua bahkan sudah menggendong anak dua. Tapi Kinan sudah duduk manis di ruang tamuku dengan anggunnya. Dia begitu bersemangat bertemu teman-teman lama, padahal perutnya sudah sebesar badut tapi dia masih ngotot berangkat. Pastilah suaminya yang super over protektif itu mendaulatku menemaninya. Bisakah aku menolak permintaan bosku dan sahabatku? *Impossible.* Jadilah sekarang aku di depan cermin mengamati diriku sendiri yang mengenakan dress tosca tanpa lengan dengan mutiara-mutiara putih disepanjang kerah dressku dan siap berangkat.

Kinan benar-benar semangat, entah apa yang ada dipikirannya sehingga bisa sesemangat itu. Padahal kami masih suka berkumpul atau sekedar bertemu singkat dengan beberapa teman masa remaja kami. Kami berjalan beriringan memasuki ballroom hotel Grand Squad, sepanjang jalan aku melempar pandangan ke segala arah dan tersenyum saat beradu pandang dengan teman-temanku.

"Hai Nanas, Kinan." Sapa Dafif dengan cengiran khasnya, kami bersalaman dan cipika cipiki.

"Lama nggak ketemu apa kabar calon ibu dan calon istri?" Ucap Dafif dengan gaya don juannya.

Kugeplak saja lengannya. "Heh, baru juga ketemu minggu lalu."

"Itu sama kamu, sama Kinan kan udah lama nggak ketemu."

"Ih kalian kalau ketemu pasti debat, mana nih yang lain? Ko masih sepi?"

"Mereka pada di sana, yuk ke sana." Kata Dafif serambi berlalu mendahului aku dan Kinan.

Kamipun mendekati kerumunan yang tak asing lagi dan langkahku berhenti saat mataku menangkap sosok yang familiar dengan mata dan hatiku. Rasanya aku ingin mundur saja tapi Kinan sudah menarikku mendekat. Kami semua saling bersalaman dan menanyakan kabar. Aku ingin menyalaminya tapi tanganku mendadak kaku.

"Hei, sama Bram nggak salaman?" Dafif menyenggol bahuku, aku tersontak kaget.

Kamipun bersalaman, aku bisa melihat dengan jelas tangannya juga bergetar sepertiku.

"Apa kabar?" Tanya kami bersamaan disusul ledekan jahil dari teman-teman.

"Aku baik." Jawab kami berbarengan lagi. Tawa dan ledekan yang lain semakin menjadi, sementara perasaanku semakin tidak menentu.

"Kalian emang jodoh." Celetuk Kinan, aku hanya mampu diam.

Aku perlu mengatur detak jantungku yang berdetak sangat cepat seperti habis lari maraton, hanya berjabat tangan dengannya saja sudah membuatku kembali merasakan getaran aneh yang memacu kerja jantungku menjadi lebih cepat.

Sosok tinggi dengan bahu lebar dengan sorot mata tajam itu melihat ke arahku dan tersenyum, senyum yang sama seperti dahulu. Hampir sembilan tahun tak melihatnya dan tak tahu kabarnya -memang aku yang selalu menghindar jika ada topik tentangnya, kini dia terlihat dewasa tak seperti dahulu, badannya jadi berisi

dengan ototnya yang menonjol di kedua lengannya. Terlihat dari kemeja *slim fit* nya yang pas menempel di badan. Hanya matanya yang masih sama, tajam dan selalu tak berani melihat langsung mataku. Dia yang menuliskan sejarah percintaanku saat remaja jadi tak seindah pada awalnya. Dia yang mampu membuatku bahagia dan sedih bersamaan. Dia yang membuatku patah hati untuk pertama kali. Dia yang membuatku mengubah pandangan bahwa tak setiap lelaki yang bilang cinta itu benar-benar cinta. Sejak saat itu aku tak berani percaya pada cinta, kadang aku masih ragu apa cinta itu benar-benar ada, cinta yang saling dirasakan oleh sepasang manusia. Karena kebanyakan cinta yang ada hanya bertepuk sebelah tangan, aku belum pernah menemukan cinta yang saling bertepuk denganku.

"Hei, malah bengong. Ditanya tuh." Lagi-lagi Dafif menyenggol bahuku.

"Hah, siapa? Tanya apa?" Aku gagal paham karena sama sekali tak mendengarkan pembicaraan mereka aku sibuk dengan pikiranku sendiri.

"Kamu sekarang dimana?" Mantan pacarku satu-satunya bicara padaku lagi, ini terasa aneh. Karena aku ingat betul bagaimana dulu

dia memintaku tak usah menghubunginya lagi, katanya yang lalu biarlah berlalu anggap saja kita tak saling kenal. Bahkan Dafif sampai mendatangiku untuk memberitahuku agar tak mengganggu dia lagi. Hatiku kembali ngilu mengenangnya.

"Aku di... Permisi, aku angkat telpon dulu." Aku bersyukur sekali hpku berbunyi, siapapun yang menelpon akan kutraktir dia. Aku menjauh dari mereka kemudian melihat layar ada nama Ayah terpampang. Ayah hanya menanyakan kabar karena kami tinggal berjauhan, ayah dan ibu tinggal di Jogja menikmati hari tuanya.

Aku mengatur nafasku di salah satu bilik toilet. Aku lupa kalau dia pasti akan datang juga, aku benar-benar tak ingin bertemu dengannya. Aku takut sakit hati lagi, aku takut jatuh hati lagi karena getaran itu masih terasa saat aku melihatnya lagi dan bersentuhan tangan. Betapa dulu aku sangat mencintainya, aku bertahan hingga 3 tahun dengan sikapnya yang cuek padaku, jarang memberiku kabar. Di sekolahpun kami jarang bertegur sapa karena kelas kami yang berjauhan, aku anak *sience* sedangkan dia anak *social*. Tapi aku menyayanginya, jadi apapun yang dia lakukan aku setia padanya. Saat-saat tertentu dia mengantarkanku pulang atau sekedar mengajakku pergi di hari minggu adalah hal paling aku nanti-

nanti. Kami memang tak pernah malam mingguan karena dia lebih suka berkumpul dengan teman-temannya. Akupun memaklumi karena aku percaya padanya, toh minggu pagi dia akan berada di rumahku, ngobrol denganku atau pergi makan keluar. Sampai aku berani mengakui semuanya tak benar, kami pacaran tapi hanya aku yang merasa senang dan antusias saat bersama. Akhirnya aku mengakui dan berhenti bertahan, aku meminta putus darinya dan dia mengiyakan begitu saja tanpa minta penjelasan.

Kuusap wajahku kasar, aku perlu menetralkan segalanya. 9 tahun tak menjamin rasaku benar-benar lenyap tapi aku harus tahu diri jika tak ingin sakit hati lagi. Kulihat wajahku dicermin berusaha tersenyum.

Aku kembali duduk dengan mereka, dia masih duduk tegak memandangku. Tak bisakah dia berhenti melihatku, aku rasanya ingin terjun ke jurang saja. Aku tak mau terbuai lagi, dulu aku terlalu bodoh, teramat bodoh. Tiga tahun berpacaran tapi hanya sia-sia, aku hanya jadi sosok pelarian yang tolol karena tak menyadari dan terus bertahan dengan bodohnya.

Inginku bertanya kenapa dia memandangku terus tapi aku sudah janji tak akan berhubungan dengannya lagi, aku tak mau

mengganggunya. Jika aku berani bertanya kali ini, dapat kupastikan aku akan mengganggunya dengan pertanyaan dan rasa penasaran dan jujur aku rindu padanya. Aku tak pernah membencinya, aku hanya membenci diriku sendiri yang dengan tolol jatuh cinta padanya. Aku tahu cinta tak bisa dipaksa, maka ya sudahlah. Aku berusaha nyambung dengan percakapan teman-temanku walaupun otakku selalu memutar memori-memori dengan Bram dulu seperti video rusak.

"Nas, kamu kapan nyusul Kinan?" Tanya Dafif. Kurang ajar banget sih dia, buka lapak perbullyan banget.

"Jangan mulai deh, kayak kamu udah laku aja."

"Bukan gitu, nih Bram udah siap." Kulirik Bram yang masih saja melihatku, ada yang salahkah di wajahku sampai-sampai dia tak berhenti melihatku, bukannya aku geer tapi memang iya dia lihat aku terus.

"Oh." Jawabku singkat, aku tak mau terlibat banyak jika menyangkut Bram.

"Kenapa cuma oh, siapa tahu kalian CLBK. Cinta Lama Belum Kelar." Dafif tertawa lebar disusul teman-temanku yang lain

termasuk Kinan.

Kuketikkan line untuk Dafif biar dia diam.

'Tolong jangan bahas masa lalu.

Berhentilah meledekku soal dia'

Bukan aku sok atau apa, aku hanya ingin menepati janjiku, aku tahu aku dulu benar-benar sudah gila menghubungi Bram setiap saat, kirim sms setiap waktu walau Bram tak pernah membalasnya atau mengangkatnya. Aku tetap keukeuh menghubunginya hanya ingin mengobrol karena kebiasaan saat pacaran tak bisa dilepaskan begitu saja. Hal yang paling menyakitkan dari perpisahan adalah kebiasaan yang hilang. Aku merasa kesepian, dulu. Bram yang selama tiga tahun pacaran tak pernah marah, sampai membentakku.

"Sya, berhentilah mengangguku. Kamu yang minta putus, ya sudah. Yang lalu biarlah berlalu, anggap saja kita nggak saling kenal. Jangan ganggu aku lagi dengan smsmu, itu memuakkan. Kamu paham?"

"Maaf tapi aku nggak bisa benar-benar jauh darimu, di sini hanya kamu yang aku punya. Ternyata aku teramat sayang padamu Bram. Tak bisakah kita kembali?" Tanyaku penuh harap, kami baru saja jadi

mahasiswa di Jogja. Hanya dia yang aku kenal di kota ini, karena itu aku benar-benar kesepian tanpanya.

"Sudahlah Sya, sudah seminggu kita putus dan kamu yang minta bukan aku."

"Aku nyesel Bram, aku sayang kamu. Aku nggak bisa jauh darimu. Aku butuh kamu."

"Cukup. Jangan pernah menghubungiku lagi. Jangan salahkan aku kalau aku berkata kasar padamu, jadi berhentilah mulai sekarang." Bram berlalu meninggalkanku di sebuah cafe dekat kampusnya.

"Tapi Bram, aku sayang kamu." Aku menangis, siapa yang sanggup menahan air mata jika merasakan hal yang sama denganku. Tiba-tiba Dafif sudah menepuk bahuku.

"Nas, suudahlah. Aku mau jujur padamu biar kamu bisa menatap ke depan. Mungkin ini yang terbaik untukmu saat ini, aku tak mau melihatmu selalu diabaikan Nas. Aku tahu kamu sangat mencintainya, tapi semua tak bisa dipaksakan. Kamu harus belajar mengikhlaskan. Berhentilah mengemis cinta lagi, aku tak tega Nas. Sebagai teman aku sayang padamu'"

"Tapi aku sayang padanya Fif, aku butuh dia. Aku tak punya

siapapun di sini. Kamupun akan meningalkanku ke Bandung. Kenapa dulu kamu tak kuliah di sini saja."

Dafif memelukku mengusap kepalaku yang masih bergetar karena isakanku.

"Walau jauh aku siap jadi teman ceritamu kapan saja. Kamu bisa menghubungiku kapan saja. Aku janji Nas. Sudah ya, jangan nangis lagi. Cukup kamu bersabar dan meminta Bram menerimamu. Kalau memang kalian jodoh pasti akan dipertemukan lagi."

Aku mengangguk mengusap air mataku. Cukuplah aku mengemis cinta.

"Kamu perlu tahu, aku akan cerita. Aku tahu ini akan membuatmu semakin sedih. Tapi kamu harus tahu biar kamu bisa merelakan Bram. Jadi sebelum Bram menembakmu dulu, dia baru jadian dengan Dili adik kelas kita itu tapi Bram dibohongi, Dili ternyata masih punya pacar. Mereka lalu putus padahal baru pacaran seminggu dan aku kaget saat tahu selang beberapa hari mereka putus kalian jadian. Aku langsung menemui Bram dan dia bilang dia ingin melupakan Dili dan kamu orang yang tepat karena Bram bilang kalian sudah dekat sebelumnya dan dia tahu kamu punya perasaannya untuknya. Maafkan aku Nas, aku

tak pernah mengatakannya padamu. aku pikir dia akan berubah dengan semua perhatianmu dan kesabaranmu. Sungguh maafkan aku Nas."

Jadi ini namanya patah hati? Sungguh menyesakkan dadaku. "Nggak apa-apa Fif, semua salahku. Aku yang mencintainya, coba kalau aku tak mencintainya semua akan baik-baik saja. Terimakasih, aku akan berhenti mengganggunya, aku janji. Tolong bantu aku ya?"

"Pasti."

Malam ini Dafif memandangku dengan raut muka yang aku tak bisa mengartikan. Sebuah line darinya masuk di hpku.

'Cobalah buka hatimu lagi, mungkin dia memang takdirmu. Aku tahu sampai sekarang kamu tak mampu melupakannya Dia juga menyesal, percayalah'

Aku tak menggubris linenya, aku langsung berpamitan pulang. Kinan yang awalnya enggan pulang akhirnya mengiyakan ajakanku. Mungkin dia sudah melihat raut muka beteku.

Everlasting 2

Tak bisa aku melupakanmu

Walau kau bukan milikku lagi

(Mimpi besarku, Rini)

Malam ini aku tak bisa tidur, setelah semua kejadian tadi membuatku banyak berfikir. Aku memang belum bisa melupakannya, mengikhlaskannya. Masih ada yang mengganjal dibenakku. Masih ada rasa bersalah di lubuk hatiku. Mengekang hidupnya selama 3tahun, selalu mengeluh atas sikapnya padaku tanpa memikirkan bagaimana dia selama 3 tahun bersamaku memendam keterpaksaan. Akupun salah dalam hal ini. Aku meringkuk memegang dadaku, ada nyeri yang terasa lagi. Lagi-lagi aku sakit hati akan kenyataan ini.

Ada sms masuk tanpa nama.

From: 081328xxxxx

Hai, kenapa tadi langsung pulang?

Aku malas menanggapi, kulempar saja hpku ke pojok kasur. Aku ingin menangis, ah bahkan aku sudah menangis sampai mataku bengkak. Ternyata aku tak pernah bisa benar-benar melupakannya. Aku hanya menghindar dari masalahku. Katanya move on ada saatnya tanpa kita memaksa, tapi ternyata waktuku tak datang juga. Yang ada aku semakin tak bisa melupakannya setelah pertemuan tadi. Aku selalu meyakinkan hatiku bahwa dia tak mencintaiku, tak pernah. Aku selalu meyakinkan hatiku bahwa

tak pernah ada aku di hatinya hingga aku merasakan sakit yang teramat tapi hasinya nihil. Ternyata dalam lubuk hatiku yang terdalam namanya tak pernah benar-benar bisa kuhapus. Mungkin benar kata Kinan aku harus segera menikah biar pikiran dan hatiku berubah. Kata Kinan witing tresno jalaran soko kulino (cinta karena terbiasa). Tapi aku takut aku juga sama seperti Bram hanya menjadikan seseorang pelarian. Buktinya 3 tahun bersama Bram tetap tak bisa mencintaiku. Aku ternyata hanya mengekangnya tanpa aku sadari dan hanya memendam sakit hati karena Bram yang terlalu cuek padaku. Padahal Bram sendiri pasti merasakan hal yang sama denganku. Sakit hati karena Dili, serba salah sudah memintaku menjaadi pacarnya tapi dia tetap tak bisa melupakan Dili, setiap hari hanya mendengarkan ocehanku yang aku baru tahu ternyata itu tak menarik baginya. Betapa tertekannya dia. Kami sama-sama sakit hati hanya karena kesalahan kami masing-masing, dia yang dengan bodohnya memintaku menjadi pacarnya dan aku yang dengan bodohnya sudah jatuh cinta padanya dan tak mau mengakui bahwa Bram sebenarnya tak pernah mencintaiku walau aku merasakannya.

Lagu all of me mengalun lembut pertanda ada panggilan masuk. Kulihat layarku menampakkan nomor tak dikenal. Kutarik nafas, hembuskan keras-keras.

"Halo."

"Hai Sya" Deg, panggilan ini, suara ini seketika membuatku menahan nafas. "Sya, halo halo."

"Ah iya halo. Maaf siapa ya?" Tanyaku pura-pura tak tahu, aku tak mau dia mengira aku masih memikirkannya walaupun kenyataannya iya. Aku tak mau dia semakin membenciku, karena kami dulu teman. Dulu.

"Kamu lupa suaraku? Aku Bram. Kamu sedang sibuk?"

"Oh, ada apa?" Tanyaku sok datar padahal dalam hati aku sedang mengatur ritme jantungku. Aku senang tapi aku juga tetap meyakinkan hati agar aku tahu diri dan agar tak sakit hati lagi.

"Ingin ngobrol denganmu, apa kamu keberatan?"

"Tidak" Lalu hening lama, aku tak tahu harus berkata apa. Aku tak mau Bram mengira aku masih menyukainya lalu dia menghindariku menjauh dariku. Lebih baik aku yang menjauh agar

hatiku tak kembali merasakan ditinggalkan.

"Sya?"

"Iya."

"Apa kita bisa bertemu lagi?"

"Maaf seminggu ini aku sedikit sibuk, yah di kantorku akan ada proyek baru aku punya dateline yang harus kuselesaikan. Mungkin aku akan sering lembur. Maaf bukannya aku mau banyak cerita, apa kamu bosan? Ah maaf." Aduh kenapa aku terlalu banyak bicara, mulutku memang tak bisa diam.

"Nggak apa-apa Sya. Besok minggu apa kamu sibuk juga?"

"Katakanlah apa yang kamu tak suka, jangan bilang nggak apa-apa kalau kamu merasa tak suka. Itu lebih baik. Minggu aku free." Mungkin kami memang perlu berbicara agar aku merasa plong dan aku bisa mengikhlaskan semuanya.

"Besok pagi mungkin?"

"Kapan?"

"Besok pagi mungkin? Atau kamu sudah ada acara besok minggu?"

Aku harus menjawab apa, kutolak saja agar hariku tentram atau kuiyakan untuk belajar menetralkan hati dengan aku biasa saja saat bersamanya.

"Sya, bagaimana?"

"Ah iya boleh, mau dimana?"

"Baiklah, aku bisa menjemputmu besok pagi untuk sarapan bareng sambil ngobrol?"

"Ah nggak perlu jemput aku bisa datang sendiri, kita mau makan dimana? Aku tak mau merepotkanmu. Mau dimana jam berapa?" Aku benar-benar tak mau menerima kebaikannya lagi, aku takut merasakan sakit hati lagi karena sikap baiknnya dari dulu hanya semu. Aku akan terus mengingatnya baik-baik untuk hatiku.

"Aku jemput saja, kita tinggal di gedung yang sama. Aku di lantai 11."

"Oh. Ok, selamat malam." Kuputus sambungan sebelum dia berbicara lebih banyak, aku sudah tak mampu menahan isakanku yang siap meluncur. Apapun usahaku dia tetap yang tak bisa kemana-mana dari hatiku. Aku tak pernah berharap dia akan kembali lagi di kehidupanku. Aku sudah berusaha menjalani hidupku tanpa dia

selama ini.

Jadi aku tinggal di gedung yang sama, aku harus semakin menguatkan hatiku. Kenapa dia tinggal di sini juga, haruskah aku melarikan diri lagi. Jika aku terus menghindarinya dan semua tentangnya maka aku akan terus seperti ini. Mungkin aku tak akan bisa mencintai orang lain. Ini saatnya aku membiasakan diri dengan dia tanpa rasa..

***

Pagi ini pukul 9 Bram sudah mengetuk pintu kamarku, aku lupa punya janji dengannya. Baru pukul 3 aku baru bisa memejamkan mataku karena lelah. Aku tak membukakan pintu, aku menelponnya dan meminta Bram menungguku sebentar. Aku lupa semalam tidak menanyakan kapan Bram akan menjemputku, aku langsng menutup sambungan begitu saja. Kantung mataku terlihat jelas, sepertinya aku perlu memakai kacamata minusku sepanjang hari ini.

"Maaf lama menunggu, aku tak tahu sepagi ini kamu datang."

"Tak masalah, apa smsku tak masuk semalam? Aku memberimu pesan aku akan menjemputmu pukul 9"

"Sms? Aku lupa hpku sepertinya mati. Sebentar aku ambil hpku dulu."

Kamipun sarapan di restauran apartemen karena aku malas pergi jauh hanya berdua dengan Bram, aku belum sekuat itu. Bram menarikkan kursi untukku duduk, ini sedikit mengejutkanku.

"Pancake strawbery 1, Wafle coklat 1, caramel lattw 1, kopi hitam 1." Kata Bram pada pelayan yang mendekati kami. Aku sedikit tertegun Bram masih ingat makanan dan minuman kesukaanku.

"Benar kan pesananku? atau kamu mau yang lain?"

"Ah tidak, cukup itu."

"Kamu kaget ya aku masih ingat kesukaanmu?"

"Ya."

"Ternyata tanpa kusadari aku hapal semua tentangmu."

"Terimakasih, tapi kamu tak perlu mengingatnya. Itu tak penting." Kataku dengan memberikan senyumku yang kaku. Aku perlu tersenyum sepanjang pertemuan ini, aku hanya butuh pasang senyum maka hariku akan lebih baik.

"Aku tak perlu mengingat tapi sudah teringat tanpa kuminta."

Hening, aku tak tahu mau memulai percakapan dari mana. Aku tak mau banyak bicara, aku tak mau merusak semuanya.

"Sya, apa benar kamu masih sendiri? Atau kamu sedang menunggu seseorang?"

Aku mendongakkan wajahku melihat ke arahnya.

"Ya, dan ya aku sedang menunggu orang yang mau denganku. Tapi kamu tak perlu khawatir dengan statusku, aku tak berniat mengganggumu lagi. Sungguh. Dulu aku memang tolol menganggumu sepanjang hari dengan smsku seperti teror buatmu. Maaf ya? Aku baru mengerti setelah semua selesai. Ternyata aku tak memahamimu, aku tak tahu apa-apa tentangmu. Aku hanya memikirkan perasaanmu tanpa tahu perasaanmu yang sebenarnya. Ternyata kamu terpaksa, aku minta maaf."

Pelayan menginterupsi kami dengan mengantarkan pesanan kami. Aku menyesap caramel latteku untuk menghilangkan gemetarku dan menahan agar air mataku tak keluar.

"Benar kata Dafif, kamu banyak berubah Sya."

"Jangan dengarkan kata-katanya. Dia itu selalu sirik denganku."

"Apa sebegitu menyakitkannya perlakuanku dulu sampai kamu seperti ini?" Tanyanya dengan mata sendu menatapku.

Aku harus menjawab apa, ya Tuhan jangan sampai air mataku jebol. Tarik nafas dalam-dalam, hembuskan. "Maksudmu? Aku baik-baik saja ko, aku tak mau mengingat yang dulu-dulu. Seperti katamu yang lalu biarlah berlalu." Kataku sedikit terbata. Aku mencoba memakan pancakeku dan menghindari kontak mata dengannya. Entahlah pagi ini Bram selalu memandangku bahkan menatap tepat di mataku. Ini pertama kalinya Bram berani menatap mataku dan ini membuatku jengah. Aku merasa ditelanjangi.

"Maaf Sya. Aku banyak menyakitimu."

Aku mencoba tersenyum lebar. "Sudahlah, aku sudah memaafkan. Sudah takdir dariNya, aku sudah baik-baik saja. Aku juga minta maaf untuk sikapku dulu sampai membuatmu marah." Bohong, padahal hatiku masih menangis berharap kamu menganggapku ada di hatimu. Tapi aku harus tahu diri dan menekan keegoisanku. Dengan saling meminta maaf seperti ini mungkin akan melegakan masing-masing jadi aku bisa memulai hidupku tanpa beban lagi. "Apa kita bisa berteman seperti dulu

awal kita kenal? Aku sangat menyesal telah membuatmu merasa muak denganku sampai kamu tak mau mengenalku lagi. Aku tak memaksamu dan tenang saja aku tak ada niat lebih. Kamu tak perlu takut aku akan memintamu kembali, itu tak mungkin aku lakukan, aku cukup sadar diri. Kamu juga tak perlu sungkan atau merasa tak enak padaku. Maaf aku sudah banyak bicara."

"Maaf aku tak bisa Sya."

"Tak apa, aku tahu." Aku tahu Bram, tahu sekali. Kuhabiskan caramel latteku hingga tandas. Sepertinya aku ingin segera mengakhiri sarapan kali ini.

"Kamu tak tahu Sya." Ucap Bram lirih tapiaku masih mampu mendengar, apa lagi yang aku tak tahu. Semua bahkan sudahjelas.

"Ya, tapi tenanglah aku masih sendiri bukan karena masih menyukaimu atau apa jadi kuharap kamu tak terganggu dengan statusku. Anggap saja kita baru kenal jadi kamu tak perlu merasa sungkan atau takut aku akan mengganggumu. Sungguh, semoga kita bisa berteman seperti dulu. Maaf dulu aku pernah membuatmu di posisi yang tak mengenakkan, maaf dulu aku egois tak memikirkan perasaanmu. Dulu aku masih terlalu labil, kamu

tahu kan?" Ucapku dengan memaksakan senyum, Bram diam menatapku. Aku menurunkan lengkung bibirku, aku tak salah lihat kan? Bram menatap tepat di mataku. Ini pertama kalinya sepanjang aku mengenalnya dia berani menatap mataku. Pandangan kami terputus karena pelayan membawakan pesanan kami.

"Aku tak apa-apa, aku baik-baik saja. Itu sebuah kenangan untuk jadi lebih baik. Sudahlah, seperti katamu yang sudah yasudahlah jangan diungkit-ungkit lagi. Hanya membuatku jadi serba salah padamu. Sungguh bertemu denganmu lagi aku berharap bisa berteman seperti dulu. Tapi kalau kamu keberatan itu tak masalah. Aku tahu aku merasa bersalah 3 tahun sudah mengekang hidupmu."

"Maaf untuk kenangan buruk yang aku kasih buat kamu."

"Sudahlah, tak apa. Aku baik-baik saja."

"Ya, aku bisa melihatnya, mungkin hanya hidupku yang tak baik-baik saja."

"Kenapa? Oh maaf anggap aku tak bertanya." Aduh harusnya aku tak usah banyak bicara, kebiasaan memang susah dihilangkan.

"Maaf Sya, apa kamu memaafkanku?" Aku menatapnya, ucapan maaf yang tak pernah aku harapkan meluncur dari bibirnya. Aku

merasa ini seperti mimpi. Mungkin dengan sama-sama meminta maaf aku bisa mengikhlaskannya. Aku mengangguk mengiyakan. Kuharap ini awal yang baik, aku bisa memaafkannya dan aku sudah lepas dari rasa bersalahku selama ini.

"Sepanjang kita bicara kamu tak pernah memanggil namaku, dulu kamu sering mengucapkannya."

"Benarkah?" Kuusap tengkukku untuk menghilangkan gugupku.

"Bram, Bram, lihat aku. Hei, sini dengar. Lukisanku ini akan diikutsertakan di pameran bulan depan di kampusku. Padahal aku baru masuk kelompok mereka. Aku senang Bram, aku akan menraktirmu nanti malam.

"Selamat ya, tapi maaf sepertinya nanti malam aku tak bisa. Aku akan basket dengan temanku di kampus."

"Tak apa Bram, jangan terlalu capek ya. Kalau pulang malam hati-hati."

"Ok, kamu juga hati-hati pulang dari sini." Aku memandang punggungnya menjauh tanpa menoleh ke arahku lagi, aku masih duduk setia di kursi cafe Ekspres. Tanpa aku minta ada desiran sakit di hatiku. Kapan kamu akan memandangku Bram?

"Sya, hei." Bram menyadarkanku dari lamunanku, dia menyentuh tanganku. Reflek kutakir tanganku karena aku tak sanggup merasakan gejolak di hatiku.

"Oh maaf, aku sedikit memikirkan pekerjaan di kantor."

"Apa begitu sibuknya? Kamu harus bilang pada bosmu. Kamu kan suka sekali protes dulu."

"Aku tak pernah protes lagi, protes sama saja aku tak mau memikirkan orang lain. Bosku itu suami Kinan. kalau sudah berlebihan paling aku akan menyiksa istrinya."

Bram tertawa mendengar ceritaku, lama sekali aku tak melihat tawanya.

"Kamu masih saja lucu. Apa kita bisa berangkat ke kantor bersama besok?"

Aku seepchless dengan pertanyaan Bram, dia mengajakku berangkat bersama. Itu tak mungkin, terapi hatiku cukup hari ini saja jangan tiap hari. Bisa-bisa aku bersikap seperti dulu lagi tak bisa mengendalikan keinginanku.

"Tak perlu, kantorku dekat bahkan sangat dekat. Aku suka jalan kaki." Aku meminta status pertemanan saja kamu tak bisa, berhentilah berbaik hati denganku Bram.

"Tak apa Sya, kantorku searah dengan kantormu."

Jadi Bram sudah tahu kantorku, aku perlu bertanya pada Dafif. Pasti dia informan utamanya. Apa maksudnya Dafif memberitahu tentangku semua sama Bram, ingin menjungkir balikan perasaanku lagi kah. Awas saja dia. Dan kenapa Bram harus ada di sekitarku, dari dulu-dulu saja aku tak pernah melihatnya bahkan mendengar cerita tentangnya saja tidak pernah.

"Diam berarti iya."

"Maaf aku tak bisa, aku duluan ya. Permisi." Aku berjalan keluar restauran tanpa menoleh ke belakang, aku tak mau Bram tahu air mataku sudah menumpuk di pelupuk mata. Aku tak sanggup membendungnya lagi.

Everlasting 3

Hanya satu yang tak mungkin kembali

Hanya satu yang tak pernah terjadi

Segalanya teramat berarti di hati ku

Selamanya...

(Mencintaimu, Krisdayanti)

Kulempar tas coklatku asal di kasur dan meringkuk memeluk boneka. Aku hanya ingin menangis sepuasnya karena besok akan menjadi hari baru dengan segala keikhlasanku. Kupeluk boneka sapi pemberian sang mantan terindah. Aku memang menyingkirkan semua pemberian Bram kecuali boneka sapi yang gedenya sama dengan badanku.

Lelah menangis akupun tertidur dan bangun pasti dengan muka makin parah, bengkak dimana-mana dan badan rasanya pada sakit. Aku ingin minum kopi biar pusing di kepalaku hilang. Baru bangun dan akan menginjakan kaki di lantai aku sudah dibuat kaget makhluk berbadan dua yang sedang duduk di samping kasur.

"Kamu gila, bikin aku jantungan saja."

"Are you ok dear?"

"Ya, kenapa?"

"Hanya bertanya saja, tadi Dafif menelponku menyuruhku menemuimu tapi hpmu mati tak bisa kutelpon."

"Dafif mana dia? Akan kucekek dia hidup-hidup."

"Kamu baik-baik saja?"

"Menurutmu? Aku terlihat baik-baik saja?"

Kinan memeluk mengusap punggungku.

"Tenang, aku sudah tak apa. Aku tahu harus bagaimana."

"Kamu masih mencintainya?"

"Itu sudah tak penting Kinan, aku tahu aku tak bisa seperti Dili. Jadi sampai kapanpun akan sama. Hanya sesih saja, tapi tak apalah."

Menjadi aku saat ini bukan hal mudah, perlu kerja keras dan tekad. Jadi kemunculannya harusnya tak mengganggu.

***

Siang ini aku makan dengan bosku dan istrinya, dasar Kinan sukanya ngintil. Suami mau ketemu klien saja ikut, bikin iri saja temanku itu.

"Ngapain ikut?"

"Ihhh ngebiarin suamiku makan siang bareng kamu gitu? Terimakasih.."

"Ealah, sama tamu juga keles. Lagian yang ngenalin kamu sama bosku kan aku. Nggak minat aku sama suamimu itu. Tumben banget ngintil orang mau kerja."

"Iyalah kamu kan cintanya mentok." Sialan bener ni temen satu.

"Maaf telat Don." Aku langsung menoleh ke kanan, suara yang tak asing untukku.

"Oh, hai Sya Kin." Lenyap sudah selera makanku. Jadi klien baruku Bram. Ada rencana apa ini, atau aku saja yang kegeeran.

"Nas, kenalin ini klien baru kita untuk proyek yang kamu tangani. Bramastha, ini Syanas yang akan mendesain kantor kamu. Kurasa kalian sudah saling kenal kan"

"Tentu, aku beruntung bisa kerjasama dengan Syanas." Aku masih diam dan hanya senyum kaku.

Permainan apa lagi ini. Aku melirik ke arah Kinan yang sok sibuk dengan jus alpukatnya. Dasar, pasti dia sudah tahu dari awal. Pantas saja dia ikut ngintil Doni.

Sepanjang makan siang ternyata belum membahas soal pekerjaan, hanya pemberitahuan bahwa klien yang akan ku desain

kantornya adalah Bramastha. Fine, ini makin membuatku pening.

"Nas, fotoin aku dong sama Doni."

"Ih, kamu nih dikit-dikit foto. Doni nggak mau tuh." Ucapku sebal, gila aja lagi badmod tingkat dewa malah suruh fotoin.

"Aku mau kok Nas, demi anak istri apa sih yang nggak?" Dino mengelus kepala Kinan lalu mencium keningnya. Bikin mupeng saja, tepok jidat.

"Untung kamu atasanku, kalau nggak aku udah muntah-muntah di sini nih. Ya sudah sini." Kurailh iphone Kinan dan menekan layar kamera 360 -kesukaan Kinan.

"Makasih ya aunty cantik, sini biar sekarang aku foto kalian." Kata Kinan dengan mata terlalu berbinar dan aku kaku melirik kananku. Nggak mungkin banget Bram mau foto denganku. Dulu aja waktu pacaran kayaknya aku cuma punya satu foto berdua dengannya, itupun karena temanku yang memoto kami saat kami sedang liburan sekolah ke Bali.

"Nggak usah Kin, aku nggak mau foto ah." Kataku menolak lebih dulu dari pada aku dapat penolakan, hatiku tak menerima lagi namanya penolakan, lebih baik aku yang menolak.

"Emang kenapa sih, aku mau ngpath pengen juga share foto kita." Rajuk Kinan. Aku mengusap tengkukku menghilangkan kejengahanku biar aku lebih santai. Kinan ada-ada aja tahu nggak, masih aja suka main sosial media. Nggak inget udah mau jadi ibu-ibu.

"Ayo Sya foto, demi anak mereka biar nggak ileran." Demi anak mereka ya, ok fine.

"Tuh, Bram aja udah mau Sya. Ayo deketan."

Bram meraih bahuku agar lebih mendekat. Aku kaget jelas, tapi Bram terlihat santai. Akupun berusaha santai dan tersenyum ke arah kamera. Jangan tanya keadaan hatiku saat ini, akupun tak bisa menjabarkannya. Debaranku semoga tak terdengar olehnya, debaran antara deg-degan dekat dengannya dan kenyataan pahit di baliknya.

Aku menghabiskan makan siang dengan senyum kaku, hah heh nggak jelas dan badmood. Bram terlihat ceria, tak hentinya dia tertawa. Tawa yang dulu jarang kudengar. Lagi-lagi aku bodoh malah mengingat masa lalu yang menyakitkanku saja.

***

"Halo Bram"

"Apa Sya?" Sahut suara di seberang sana to the point tanpa membalas sapaanku.

"Aku bisa minta tolong jemput aku di halte? Sudah tak ada bus lewat dan sekarang hujan."

"Naiklah taksi Sya, ini hujan lebat. Tak mungkin juga aku menjemputmu dengan motor. Mobilku dibawa Dafif."

"Aku sudah menunggu di sini dari jam 5 Bram tapi tak ada taksi kosong." Bahkan aku sudah menunggu di sini 2 jam lebih. Terdengar helaan nafas panjang di telingaku. Hatiku terasa nyeri seketika.

"Tunggu aku, kamu di halte dekat sekolah?"

"Nggak jadi Bram itu ada taksi lewat. selamat malam." Segera kututup telponku, aku tak mau dia mendengar isakanku yang meluncur dari bibirku. Saat ini sudah malam dan hujan lebat, aku masih terdampar di halte karena rapat acara perpisahan kelas XII sampai sore. Teman-temanku sudah pulang dan aku sendiri karena aku masih harus menyelesaikan berkas-berkas untuk acara minggu depan. Aku memandang ke arah kanan, gelap tak ada kendaarn umum yang lewat hanya mobil pribadi dan motor. Aku tak mungkin menelpon rumah minta jemput karena di rumah hanya ada Yune -orang yang merawat menemaniku

dari kecil karena Mama sudah meninggal saat melahirkanku dan Ayah yang bekerja jauh di Papua.

Tinnn..tinnn...

Sebuah mobil City hitam berhenti di depanku, si pengemudi membuka pintu dan berlari ke arahku. Radit. Mantan ketua OSIS sekaligus mantan kakak kelasku dan mantan tetanggaku waktu SD. Dia mengusap-usap rambutnya yang basah karena hujan.

"Nas, kenapa masih di sini sendirian? Ayo aku antar pulang, pasti kamu nggak dapat taksi kan? Kamu nangis?" Radit menatap wajahku meneliti. Aku semakin menundukkan wajahku, aku tak mau terlihat cengeng. Radit mengangkat daguku dan aku buru-buru memalingkan muka.

"Aku hanya takut." Ucapku lalu menatapnya dan memamerkan gigiku. "Kak, nebeng pulang ya."

Radit lalu menarikku kepelukannya, terasa hangat dan tangisku kembali pecah.

"Hei, kenapa malah makin kenceng? Ya sudah ayo pulang kamu udah kedinginan gini. Ini pake jaketku." Radit melepas jaketnya untukku dan aku kembali memeluknya melepas tangisku sampai tuntas, Radit mengusap-usap kepalaku. Aku merasa seperti memiliki keluarga walaupun Ayah jauh dariku.

Everlasting 4

Cinta telah mendekatkanku padamu

Tetapi kemudian, kekhawatiran menjauh-jauhkanku darimu

(Kahlil Gibran)

Sekarang sudah musim panas tapi cuaca saat ini memang tak bisa diprediksi. Tadi saja panasnya terik tak terkendali seperti sedang di dalam oven saat keluar makan siang. Sekarang hujan lebat kaya air laut di jatuhkan dari langit dan aku terjebak di jalan Moyes dengan mobil gembos. Aku tak mungkin mendongkrak karena hujannya nggak mau kompromi. Sepertinya aku perlu menelpon seseorang untuk membatalkan janji temu karena akupun tak melihat taksi kosong. Kututup payungku dan aku masuk ke dalam mobil lagi. Sudah pakai payung blazerkupun masih basah, hujan angin kali ini lebay.

"Halo."

"Iya halo." Bram merespon sapaanku, aku jadi bimbang ini dia atau bukan. Tapi dari suaranya jelas dia.

"Halo Sya, kamu sudah sampai?"

"Eh iya, maaf Bram sepertinya aku tak bisa ke kantormu sekarang."

"Kamu sakit?"

"Ah tidak, aku sehat. Hanya aku terjebak hujan dan aku tak menemukan taksi. Kalau janji kita diundur besok bagaimana? Maaf

kalau aku tak profesional."

"Kamu dimana?"

"Aku? Aku masih di jalan Moyes, lumayan dekat tapi kalau aku jalan kaki ke kantormu mungkin aku sudah tak berbentuk basah kuyub karena hujannya terlalu lebat."

"Tunggu aku dan jangan keluar mobil. Aku jemput jadi tolong jangan pergi dengan orang lain."

"Tak perlu, aku akan naik taksi saja balik kekantor."

"Aku jemput Sya, kamu hanya perlu menungguku sebentar saja. Ini aku sudah menuju mobilku. Tunggulah."

"Tapi Bram ini merepotkanmu. Aku bisa sendiri."

"Tunggu aku saja Sya, terakhir kamu bilang kamu pulang dengan taksi yang aku lihat kamu pulang dengan laki-laki lain."

Aku tak mampu berkata apapun lagi. Apa maksud perkataan Bram, apa dia menjemputku waktu itu. Ah tapi itu tak mungkin, jelas-jelas Bram menyuruhku pulang dengan taksi. Aku tak perlu memikirkan sesuatu di belakangku. Tatap masa depan dan jangan hiraukan masa lalu yang pahit. Aku tak menyesal karena

masa laluku menjadikanku lebih berpikir dewasa, tapi aku tak mau menangisinya terus atau memikirkannya yang berujung aku menangis lagi.

Ketukan keras di kaca sampingku membuyarkan lamunanku. Kuusap embun di kaca, aku tak mau membuka pintu sembarangan. Terlihat Bram dengan lesung pipinya nongol di kaca mobilku. Kubuka pintu perlahan, hujan masih kencang walaupun Bram sudah memayungiku, tapi masih saja hujannya nyiprat di rokku.

"Ayo masuk mobilku dulu, biar mobilmu di derek saja. Aku sudah telpon bengkel langgananku."

"Tapi mobilku hanya gembos bukan mogok."

"Tak apa, ayo cepat, keburu dingin." Bram merangkul bahuku. Kami berjalan sediki berlari bersisihan, Bram membukakan pintu untukku. Aku masih takjub dengan perlakuannya. Ini Bramku yang dulu bukan sih. Ralat mantan Bramku.

Aku masih menatapnya saat dia sudah duduk di depan kemudi. Ternyata dia hanya memayungiku, terlihat bahu dan pakaian di sebelah kirinya basah. "Kenapa?"

"Terimakasih. Bajumu jadi basah, nanti kamu masuk angin."

"Tak apa, aku punya banyak ganti di kantor, di mobil juga ada."

"Ya sudah ganti sekarang saja, nanti kamu bisa sakit pakai baju basah, terkena AC pula."

Bram menatapku tepat di mataku, membuatku merasa salah tingkah. Kutundukan kepalaku, aku tak mau terlihat konyol di depannya. Dia mengangkat dakuku dan semakin mendekat ke wajahku. Dia bukan mau nyium aku kan. Bola mataku sudah melirik kesana kemari karena tak mau menatap matanya.

"Yakin?" Tanyanya dengan wajah datar.

"Apanya?" Tanyaku bingung.

"Aku ganti di sini."

"Oh, ya ganti saja. Kemejamu basah begitu. Ah maaf, tenang saja aku tak akan mengintip. Aku akan melihat ke arah luar."

Bram mundur dan meraih kemeja yang menggantung di belakang. Aku baru ngeh ternyata ada 2 kemeja lengkap dengan dasi dan jasnya menggantung di belakang.

"Katanya mau lihat luar, kenapa masih melihatku? Sebenarnya kalau kamu mau lihat juga bukan masalah."

Reflek aku langsung membuang muka dan menghadap kaca di pintu kiriku. Aku mendengar Bram terkekeh.

"Dulu saja kamu sering melihatku telanjang dada waktu aku tanding basket."

"Kamu tahu aku datang?" Tanyaku kaget dan langsung menoleh ke arahnya. Seketika aku tahan nafas, Bram telanjang dada dan dia sudah berubah, badan kerempengnya sudah jadi berotot dan perutnya sixpack. Shit! Dadanya terlihat makin bidang dan lebar. Pandanganku semakin ke atas dan seringai miring terlihat di bibir Bram.

"Menikmatinya Sya?"

Kupejamkan mataku merutuki ketololanku. "Sorry." Aku bego tingkat dewa, wajahku apa kabar. Malunya ampun, aku mau jedot-jedotin kepala ke daskboard ajalah. Bram mengusap kepalaku.

"Tak apa Sya, boleh minta tolong?"

"Apa?" Tanyaku tanpa menoleh ke arahnya, aku masih mengatur debaran jantungku yang abnormal.

"Lihat kemarilah."

"Kamu sudah pakai kemejamu?"

"Sudah." Jawabnya singkat. "Tolong kancingkan lenganku."

Aku membalikan badanku lalu mengancingkan lengan kemeja kanannya tanpa melihat wajahnya, tanganku sedikit gemetar. Situasi ini situasi yang tak pernah kubayangkan akan terjadi.

"Aku tahu dulu kamu selalu menonton pertandinganku diam-diam Sya." Kata Bram tanpa menolehku, dia masih fokus ke depan karena hujan yang begitu lebat.

"Aku juga tahu kamu sering menggambarku diam-diam saat istirahat aku main bola di lapangan."

Aku tak tahu harus menanggapi bagaimana. Aku hanya melihatnya yang masih serius mengemudikan mobil. Mengamati tiap jengkal wajahnya. Dulu aku memang bagai penguntit yang diam-diam mengamatinya dari jauh, padahal aku pacarnya. Aku kembali melihat jalanan di depan yang macet dan becek karena hujan belum juga mau berhenti.

Lampu merah menghadang kami dan tangan kiri Bram berpindah menggenggam jemari kananku. Jantungku yang belum kembali normal sudah dibuat senam jantung lagi. Aku benci situasi ini.

"Tanganmu dingin, lepas blazermu. Pakai jasku saja."

Everlasting 5

I have a limid and when you read it I dismiss you from my life

It's the simple

(ai)

Aku tak tahu harus bersikap bagaimana, Bram menjadi perhatian. Tapi aku tak mau menyalah artikan kebaikannya lagi. Saat kami harus bertemu untuk membahas pekerjaan selalu dia menjemputku. Dia jadi begitu manis, aku jadi merasa dia bukan Bram. Dia hari ini mengirimiku makan siang dengan selembar memo. 'Jangan telat makan nanti magh dan tipusmu kambuh' Aku memang sudah sering keluar masuk rumah sakit dari jaman SMA karena magh dan tipusku.

Hari ini kelasku XII IPA 3 ujian akhir sekolah pelajaran olahraga. Aku memang merasa tak fit, tapi aku tak mau ikut ujian susulan. Jadi aku memaksakan mengikuti ujian olahraga dari lari jarak pendek, lari jarak jauh, lompat jauh, lempar lembing dan terakhir jadwal ujian hari ini memasukan bola ke dalam ring. Aku sudah merasakan pening luar biasa tapi kupikir tinggal selangkah lagi hanya tinggal memasukkan bola ke ring itu sesuatu yang lumayan gampang melihat aku sukA main basket.

Baru memasukkan beberapa bola pandanganku mulai tak fokus dan berkunang-kunang.Aku ambruk dan tak merasakan apapun lagi.

Aku bangun sudah ada dirumah sakit dekat sekolahku, dengan guru dan ada Dafif disampingnya. Terselip rasa sedih karena Bram tak ada disini.

Bahkanhariini dia belum mengirimiku sms, tapi memangkalau bukan aku dulu yang sms Bram tak akan sms aku duluan. Apa dia tak tahu aku di sini.

"Nas, kamu merasa baikan?" Tanya Dafif.

Aku mengangguk lemah, aku ingin menangis sebenarnya. Tapi tak mungkin kulakukan karena masih ada Pak Rahmad disini.

Setelah pak Rahmad pulang tinggal aku dan Dafif disini. Dia tersenyum menepuk jidatku.

"Sakit tahu."

"Bisa nggak jangan bikin orang panik? Kalau ngerasa sakit ya istirahat gak usah maksa."

"Aku nggak mau ujian susulan, nggak ada temen."

"Ya kalau pingsan gini sama aja susulankan?"

"Kok akudisini? Nggak di UKS aja?"

"Tensimu tadi drop jadi langsung dibawa kesini."

"Terus aku disini sama siapa? Pulang aja yuk, aku dah sehat ko."

Dafif menepuk jidatku lagi. "Lihat tuh tanganmu aja diinfus, udah

istirahat aja dulu. Aku temenin. Radit tadi telpon aku yang angkat, sorry ya."

"Nggak apa-apa."

"Kamu nggak tanya dia bilang apa?"

"Memang bilang apa?" Tanyaku tak antusias, sebenernya aku lebih pengen tanya Bram mana.

"Dia bilang mau ke sini kelar kuliah."

"Oh."

"Kenapa cuma oh?"

"Terus aku harus bilang apa?"

Aku tahu Dafif sedang ngedumel nggak jelas, rasanya aku mau tidur saja. Pusing, perut mual dan badan terasa pegal-pegal.

Aku tak tahu sudah tidur berapa lama, aku terbangun dengan perut lapar dan Dafif sudah berganti menjadi sosok Radit yang sedang tertidur di sofa. Andai saja yang ada di situ itu Bram, mungkin aku akan sembuh sekarang juga.

***

"Hei, malah ngelamun. Ngelamunin apa?"

"Ngelamunin kamu gimana Kin?"

"Ih...ogah yee, dilamunin my husband baru aku seneng."

Kutoyor aja pipinya yang makin gembul setelah hamil besar.

"Ada apa nih ngajak makan siang, nggak mungkin kan kamu mau-maunya makan siang denganku tanpa ada sesuatu."

Kinan meringis memamerkan giginya, makin hamil besar menurutku Kinan semakin manis saja. tapi aku tak mungkin bilang langsung karena yang ada nanti dia besar kepala.

"Gini my darling, minggu depan adiknya Bram nikah. Kamu dateng kan? Ayolah."

"Masa? Jadi dilangkahin?"

"Ya kalau kamu mau dinikahin Bram besok pagi sih dia nggak jadi dilangkahin."

"Ih sembarangan, tapi ko Bram belum bilang aku yah?"

"Cie cie cieeee...harus ya bilang kamu, cieeee."

"Idih Kinkin apaan sih. Ya kemarin kan aku habis ketemu bahas

kerjaan tapi dia nggak ada gitu nyinggung adiknya mau nikah. Masa aku nggak diundang tahu-tahu dateng. Gila kali mba broooo."

"Bukan nggak diundang tapi belum. Denger-denger ada yang mau dijemput nanti pulang kerja nih."

"Aku jadi mikir, pasti ada apa-apanya nih kalian. Curiga!"

"Aku cuma mau kamu bahagia kok my darling."

"Tapi bukan dengan balikan juga Kin."

"Aku nggak bilang kalian balikan lho." Ucap Kinan dengan muka meledek. Sial!

***

Sore ini memang Bram menjemputku, awalnya aku menolak karena aku tak mau bergelut di zona yang sama dengannya. Dulu mungkin aku ingin dengannya tapi itu dulu, sekarang aku sebenarnya ingin menjauh darinya. Ternyata aku masih tak sanggup menghilangkan rasa yang pernah ada. Aku tahu, aku pernah baca 'masa lalu biarlah jadi kenangan indah, karena hidupmu adalah saat ini'. Bukan aku tak mau berusaha, aku sudah berusaha tapi mengertilah. Rasa yang aku punya untuknya entah kenapa tak

bisa hilang bahkan berkurang kadarnya saja tidak. Aku masih selalu berdebar saat dekat dengannya. Aku masih merasa senang menunggu saat akan bertemu dengannya. Karena itu aku takut, aku ingin cepat-cepat menemukan pengalihan perhatianku yang hanya tertuju padanya.

"Sudah sampai Sya."

"Ah iya, makasih ya."

"Ini undangan untukmu, adikku menikah minggu depan. Aku dilangkahi sama bocah itu, ternyata dia sudah dewasa."

"Dia sudah 25 tahun Bram, saatnya dia bersama penjaga seumur hidupnya."

"Ya, kamu benar. Tapi masih ada rasa tak rela di sini. Dia selalu akan jadi bocah kecilku." Kata Bram menunjuk dadanya.

"Berarti saatnya kamu menemukan orang yang akan kamu jaga seumur hidupmu."

"Aku sudah menemukannya, aku janji akan menjaganya dan tak akan melepasnya lagi."

Rasanya nyeri denger Bram bicara semantap itu, betapa beruntungnya orang itu. Aku tahu, sekalinya Bram menyukai seseorang dia akan selalu mencintainya. Seperti cintanya dulu pada Dili.

"Eh, aku turun dulu ya. Selamat malam."

"Tunggu Sya." Bram memegang lenganku mencegahku membuka pintu, dia keluar dan membukakan pintu untukku. Betapa beruntungnya wanita yang akan menjadi pendampingnya. Kami berjalan sebelahan menuju lift yang membawa kami ke lantai masing-masing.

"Sya, boleh minta tolong satu hal."

"Ya?"

"Jadilah pendampingku."

"Hah?" Ucapku reflek, pendamping apa? Hidupkah?

"Temani aku diacara besok, jadilah pasanganku waktu berdiri di nikahan Nesha besok."

Serius aku kaget, pikiranku selalu tak fokus jika dekat dengan Bram. Tadi kupikir dia memintaku jadi pendampingnya. Udara

di dalam lift ini jadi makin kurang rasanya, aku butuh tabung oksigen biar paru-paruku lega. Aku harus jawab apa, berdampingan dengannya walau hanya sehari pasti menyenangkan. Tapi akan berakhir patah hati lagi. Tapi bukankah aku selalu patah hati setiap hari karena Bram.

"Bagaimana Sya? Kalau kamu setuju, besok kita fitting baju."

"Apa cukup waktu seminggu buat bikin baju?"

"Semua sudah siap tinggal kamu ngepasin aja di badanmu. Kamu mau?"

"Baiklah." Jawabku sambil sedikit mikir, tinggal fitting berarti bajunya emang udah dibikin atau gimana ya.

Everlasting 6

If you like me, tell me

If you miss me, show it

If you love me, prove it

Hari ini aku ikut Bram fitting kebaya modern di daerah Sabah. Di sebuah omah kebaya yang terkenal dengan kebayanya yang eksklusif dan mahal tentunya. Tanganku digandeng Bram memasuki omah kebaya dengan gaya klasik. Awalnya aku ragu, ini pertama kalinya aku bertemu keluarga Bram. Dulu selama 3 tahun kami pacaran, aku tak terlalu tahu banyak tentang Bram. Yang aku tahu hanya Bram anak pertama dan punya 1 adik, tapi Bram tak pernah mengenalkanku dengan keluarganya.

"Ma, udah pada kelar ya? Kenalin ini Syanas. Syanas, ini mamaku." Mama Bram seperti Bram memiliki rambut coklat dan mata hazel.

"Syanas tante." Mama Bram bukanya menyalami tanganku malah menangkup wajahku dan mengusapnya lalu turun ke bahuku. Memandangku penuh minat, aku jadi takut.

"Kamu cantik, saya pikir waktu Bram minta buatkan kebaya buat pasangannya dia bohong. Ya ampun, kenapa kamu nggak pernah main ke rumah."

"Ma, jangan buat Syanas takut."

"Mama itu lagi seneng tahu, nggak nyangka kamu bawa

pasangan juga. Mama pikir foto perempuan di kamarmu itu cuma imaginasimu saja." Kata Mama Bram yang masih terlihat cantik walau sudah terlihat jelas gurat-gurat bukti umur yang tak muda lagi. Aku hanya tersenyum tak tahu mesti menanggapi apa.

"Ayo kamu coba kebayamu. Yang lain udah selesai." Mama Bram mengiringku ke dalam.

"Kak Syanas?" Seru wanita yang sekilas matanya mirip sekali dengan Bram, aku tersenyum ke arahnya.

"Kenalin aku Nesha adik bang Nirwan."

"Syanas." Jawabku sambil menyambut uluran tangannya.

"Kak Syanas lebih cantik dari fotonya. Pantes aja bang Nirwan kepincut sampai nolak mentah-mentah dijodohin."

Bram menjitak kepala Nesha. "Anak kecil sok tahu."

"Tapi bener ko, bang Nirwan nggak bisa move on sampai ke Belanda tetep aja stuck."

Ok, aku makin nggak paham dengan pembicaraan mereka.

"Bawel kamu de, udah mau nikah juga. Temenin Syanas ya, abang mau nyoba baju abang."

"Akan aku jagain sepenuh hati bang." Seru Nesha dengan jari tangan membentuk simbol ok. Mereka benar-benar lucu. Dan satu lagi kenyataan yang aku baru tahu, Bram di rumah dipanggil Nirwan. Namanya memang Bramasta Nirwan Wijaya.

"Ayo kak kamu nyoba juga, soalnya kemarin ukurannya cuma ngikut apa kata bang Nirwan jadi mungkin ada yang kurang pas."

Aku mengikuti Nesha yang masuk ke sebuah ruangan dengan kebaya yang bermacam-macam ada yang menggantung dan melekat sempurna di patung.

Aku mencoba kebaya dengan warna pastsl dengan bahawan rok berlipit selutut. Manis banget kebayanya saat kulihat di cermin.

"Ya ampun pas banget di badan kak Syanas. Bang Nirwan ko bisa tahu yah."

"Pantes nggak?" Tanyaku pada Nesha.

"Perfecto, bisa-bisa nanti aku kalah cantik. Duh..."

"Ya nggaklah, tetep kamu ratunya besok."

"Lho, Syanas?" Ucap 2 pria yang sedang mendekat ke arah kami dan aku hapal siapa mereka.

"Oh, hai pak Senja, hai Abiyan. Sedang apa di sini?" Tanyaku sedikit syok ada mantan klienku juga sedang di sini dan ada Abiyan si playboy cap ikan teri.

"Aku calon pengantin pria tentunya." Jawab Senja seraya merangkul bahu Nesha.

"Hai Cantik, kalau aku ke sini sih mau jadi pendampingmu." Kata Abiyan memandangku tanpa kedip dengan senyum asimetrisnya, aku bisa-bisa blushing nih dipuji gini. Gimanapun wanita kalau dipuji pasti kan jadi malu. Walaupun aku tahu Abiyan akan selalu memuji setiap wanita.

"Kalian kenal kak Syanas?" Tanya Nesha bergelayut manja di lengan Senja."

"Kenal dong sweety, dia itu yang udah ngrombak ulang ruanganku jadi bagus dan bikin kamu ketagihan di sana." Oh jadi Senja itu calon suami Syanas, beruntung sekali mereka. Senja iti kliennya yang sangat profesional dan berwibawa walau masih muda dan juga tampan jangan lupa. Bikin iri saja, satu ganteng satu cantik dan mereka terlihat saling menyayangi.

"Ya ampun dunia ternyata sempit yah."

"Aku juga nggak mungkin lupa sama Syanas sweety. Soalnya cuma dia yang nggak mempan sama jurus playboy Abiyan."

"Sialan, kata siapa? Nggak kan ya Nas? Aku tuh sayang sama Nanas jadi nggak mungkin main-main sama wanita satu ini, makanya aku jagain dia baik-baik." Kata Abiyan dengan wajahnya yang selalu pede sambil memeluk bahuku dengan nyamannya.

"Masih saja kamu nggak berubah, gombal. Sekarang pacarmu siapa lagi?" Ucapku seraya mencubit perutnya, aku sudah lumayan dekat dengan Abiyan karena sering bertemu dan kadang kami pergi hangout saat weekend.

"Kenapa? Kamu mau jadi pacarku? Aku siap menikahimu besok pagi." Ucap Abiyan dengan wajah sok serius.

"Ogah, takut dikeroyok dayang-dayangmu."

Kami semua tertawa sampai ada suara berdehem yang membuat kami berhenti dan mengalihkan pandangan pada pemilik suara deheman.

Kulihat Bram yang menatap tajam ke arahku, ralat ke arah Abiyan.

"Bro, tanganmu itu lho. Yang punya udah dateng masih aja tangan jelalatan." Seru Senja.

"Upss, sorry bro nggak sengaja." Ucap Abiyan diselingi cengiran. Bram hanya tersenyum masam menanggapinya.

"Udah? Pas nggak?" Tanya Bram padaku sambil memegang kedua lenganku.

"Pas kok dan cantik banget kebayanya." Jawabku gugup.

Bram mendekati wajahku, berbisik di telingaku. "Cantik kaya kamu."

Hari ini sepertinya aku nggak butuh blush on. Pipiku udah kaya tomat pasti nih. Bram menangkup pipiku."Aku nggak mau orang lain lihat kamu lagi blushing."

"Yaelah bang, kita ngontrak nih?" Celetuk Nesha bikin orang yang ada di sini tertawa meledekku.

Ya ampun, malunya aku. Tutupan konde ada nggak. Fix mereka bertiga cekikikan di belakangku.

Aku merasa diterima jadi bagian mereka, semua perhatian padaku. Sayang aku harus jaga hatiku biar tak mengharapkan

apapun lagi walaupun Bram baik padaku. Mereka tak tahu kalau aku bukan siapa-siapa Bram. Haruskah aku mengatakannya padahal mereka tak bertanya. Aku tak mau Bram mengira aku ngarepin dia jika aku bilang aku bukan pacar Bram. Tak ada di kamusku kata minta cinta lagi. Fight!

"Makasih ya udah mau ikut fitting, sorry kalau keluargaku heboh."

"Aku seneng ko, mereka baik padaku, Nesha juga lucu dan aku juga sudah kenal dengan calon Nesha jadi tadi aku nggak terlalu bingung beradaptasi."

"Sepertinya kamu dekat dengan Abiyan."

"Ya, karena dulu Senja klien aku dan Abiyan sering main ke kantor Senja jadi kami sering bertemu. Walau dia playboy maksimal tapi aku tahu dia baik ko dan nggak pernah macam-macam padaku. Dia juga enak diajak ngobrol, smart dan menyenangkan."

"Sepertinya aku mencium ketertarikan sampai kamu memujinya begitu. Kamu banyak berubah, tapi ada yang tak berubah. Kamu selalu dikelilingi pria yang siap di dekatmu."

"Maksudnya?"

"Kamu terlalu baik pada semua pria." Kata Bram tanpa menolehku tetap fokus pada jalanan.

"Maksudmu apa sih Bram?"

"Maksudku, kamu tak pernah berubah Sya. Selalu bersikap baik pada semua pria, kamu nggak bisa bedain mana sama pacar mana sama temen."

"Memang aku harus gimana Bram? Abiyan itu cuma temen, dia baik ya aku juga baik padanya. Lumrah kan?"

"Lumrah untukmu, tapi orang lain bisa salah ngartiin. Abiyan suka sama kamu."

"Ya ampun Bram, itu nggak mungkin. Abiyan itu playboy. Jadi dia memang gitu."

Bram menghentikan laju mobilnya, menepikannya. Bram menatapku tajam. Aku melihat kecemburuan tapi itu tak mungkin.

"Bukan hanya Abiyan, ada Radit, Deren, Tyo dan masih banyak lagi. Apa perlu aku sebutin satu-satu Sya?" Bram menaikan suaranya.

"Kamu apaan sih Bram, mereka kan hanya temanku."

"Iya temanmu, tapi kamu memperlakukan mereka lebih dari teman. Kamu sadar nggak sih Sya?"

"Aku biasa aja nggak lebih. Kamu yang berlebihan, terserah aku mau bagaimana. Toh sekarang aku single. Kenapa kamu jadi marah?"

Kulihat Bram menghela nafas. "Sudahlah Sya, aku minta maaf. Nggak seharusnya aku begini."

Sudahlah. Moodku benar-benar buruk sekarang. Bram kembali menjalankan mobilnya. Kualihkan pandanganku melihat ke sisi kaca jendela mobil, melihat lampu-lampu yang mulai nyala karena matahari sudah mulai masuk keperaduannya.

Everlasting 7

Over and over, I tried

Over and over , I cried

And I know, it's because I love You

(**Ai**)

Aku nggak habis pikir dengan Bram, mengantarku sampai ke depan pintu tapi hanya diam tak mengatakan apapun. Dia masih saja seperti dulu hanya diam kalau kami berselisih paham. Dia tak pernah mau bertengkar, tapi yang ada aku jadi dongkol tak ada penyelesaian. Tak ada sms bbm line di ponselku darinya. Gengsinya selalu tinggi dan aku juga tak mau menghubunginya dulu. Aku bukan Syanas yang dulu yang akan menghubunginya lebih dulu. Tak dihubunginya juga nggak membuatku mati.

"Arghhhh..." Kubanting tasku ke lantai, masa bodo dengan isinya yang berhamburan.

Aku masih tak bisa tidur sampai pukul 2 dini hari, padahal besok sudah Senin. I hate Monday dan semua hari yang berhubungan dengan Bram.

***

Baru kubuka pintu aku sudah melihat sosok Bram di depanku. Ya Tuhan, tak bisakah hari ini saja aku bebas dari nama dan wujudnya. Moodku yang sudah dari awal buruk semakin buruk saja. Dia masih diam di depanku tanpa suara melihatku lekat-lekat. Ada yang salahkah dengan penampilanku hari ini.

"Apa?" Tanyaku malas.

"Pagi. Sudah siap?" Tanyanya datar seperti semalam tak terjadi apa-apa.

"Siap apa? Minggir aku mau berangkat." Ucapku sambil menutup pintu.

"Ayo aku antar."

"Terimakasih, lebih baik aku jalan kaki dari pada harus semobil dengan pria bisu."

"Tunggu Sya." Bram mencekal dan menariku tanganku sampai badanku berbalik dan menabrak tubuhnya. Kalau dalam sinetron ini adegan sweet tapi bagiku enggak sama sekali, yang ada aku nahan nafas karena takut terbuyai karena mencium parfum Bram yang mampu membuatku hilang kendali.

"Kamu masih marah? Aku minta maaf."

"Sudahlah Bram, lepasin. Aku bisa telat."

"Aku antar jadi nggak akan telat Sya."

"Tapi aku mau jalan kaki, lebih sehat."

"Baiklah, ayo kita jalan kaki saja."

"Maumu apa sih Bram?" Aku sudah geregetan sama pria satu ini, sejak kapan sih Bram berubah jadi pria yang suka memaksa. Dulu saja apapun yang aku lakukan dia hanya iya iya saja sampai aku bete sendiri karena Bram tak pernah melarangku. Tentu saja tak pernah melarangku karena aku bukan seseorang yang penting buatnya. Saat ini aku butuh minum soda sekali tenggak biar tenggorokanku lega dan otakku fresh.

"Mauku kamu memaafkanku karena sikapku kemarin yang meledak-ledak. Aku hanya sedang cemburu, mungkin. Jadi maafin aku Sya."

Jadi cemburunya hanya mungkin dan aku tahu kemungkinan itu kecil dan hampir tak akan nyata. Mana mungkin Bram cemburu, omong kosong.

"Aku sudah memaafkanmu, jadi sekarang lepas tanganku atau aku tak akan pernah mau jadi pendampingmu dipernikahan Nesha." Desisku tajam, aku ingin lepas darinya sekarang juga. Aku muak aku benci pada diriku sendiri yang masih selalu merasa sakit saat kenyataan Bram tak pernah menganggapku peting semakin nyata.

Bram melepaskan tanganku dan aku berbalik meninggalkannya tanpa mau menoleh lagi ke belakang. Sekalinya aku menoleh aku yakin aku akan menangis saat melihatnya begitu dekat di mataku tapi sangat jauh di hatiku.

***

Saat ini aku jauh dari namanya konsentrasi, pekerjaanku nggak ada yang bagus. Semua desain yang kubuat akhirnya terlihat tak menarik. Pikiranku masih tertuju pada Bram. Bagaimanapun juga aku harus bertemu dengannya untuk menunjukkan desain akhirku. Jika dia suka maka hari berikutnya bisa langsung di garap. Padahal aku ingin sekali tak bertemu dengannya dalam waktu dekat ini. Aku merasa ingin menjauh darinya, tak ingin bertemu dengannya. Tapi betapa brengseknya hatiku karena sampai saat ini aku masih tak bisa membuang dia di sini, di hatiku.

"Come on Syanas, banyak pria di sekelilingmu bodoh!" Runtukku lirih, ingin rasanya memukulkan kepalaku ke meja biar pikiranku kembali lurus dan tak bercabang kemana-mana. Harusnya aku menyebutkan mantraku yang telah lama kuabaikan. 'Jalanku memang berliku menuju hatimu, tapi jalanku lurus menuju penggantimu'. Fix, aku harus mencari penggantiya biar pikiran

dan hatiku tak hanya monoton dengan nama Bramasta. Biar saja aku disebut sama dengan Bram dulu yang hanya menjadikanku pelarian. Tapi aku sekarang serius mencari pengalihan dan aku pastikan aku akan menghargai cinta siapun dia nanti dan tak akan menyia-nyiakannya.

"Nanas, kamu nggak makan siang woi?"

"Ampun dah ibu satu ini ngagetin aja. Kamu ngapain di sini perut udah gede gitu masih aja ke sini?"

"Yeee aku udah dari tadi di sini, kamu aja yang nggak ngeh malah bengong kupanggil-panggil."

"Ruangan bos masih satu lantai lagi, ngapain ke sini?"

"Mau nyapa wanita galau jodoh aja sih." Ucapnya penuh cengiran.

"Sial, hina aja terus. Jangan kaget terus langsung mbrojol di sini ya kalau aku kenalin sama jodohku sekarang juga."

"No pict hoak, no men hoak."

"Nah itu dia, itu tuh lihat yang lagi jalan sama suamimu." Tunjukku di balik kaca yang terlihat jelas dari dalam. Kulirik Kinan

yang melongo memperhatikan sosok pria yang sedang berjalan sebelahan dengan suaminya. Rasanya mau ngakak lihat ekspresinya.

"Kamu serius? Nggak mungkin. Nggak boleh, kamu nggak boleh sama dia."

"Why?" Tanyaku cepat karena menurutku pria di samping suaminya itu sosok manusia yang tak ada cela.

"Kamu bohong pasti, kamu asal tunjuk ya kan?"

"Ya ampun, perlu aku telpon dia biar balik ke sini?"

"Nas, kamu nggak boleh sama dia. Kamu cuma cocok sama Bram. Aku yakin jodohmu itu Bram." Ucap Kinan dengan suara yang sedikit teriak.

"Aku dan Bram udah end. Jangan konyol. Kamu saja dulu menentangku kenapa sekarang jadi gini?"

"Itu dulu, pokoknya kamu nggak boleh sama dia Nas. Cuma boleh sama Bram."

Aku mendengus heran, Kinan kaya kesambet jin. Teriak-teriak tak jelas bilang aku berjodoh dengan Bram. Ini gila.

"Kinkin diam, kamu apa-apaan sih. Bram is over! Aku mau memulai hidupku dengan orang lain dan kamu nggak berhak mengaturku, ini hidupku. Apa kamu lebih senang aku mengemis-ngemis cinta lho?"

"Jadi kamu nggak mencintai pria itu?"

"Aku cinta sama dia, puas?" Ucapku sambil berlalu meninggalkan Kinan di depan mejaku.

"Tapi Bram mencintaimu Nas."

Bulshit, aku tak menghiraukan ucapan Kinan. Aku marah dengannya, harusnya dia mendukungku kenapa sekarang malah menyuruhku kembali dengan Bram. Kalau dia memang menyukaiku harusnya tak butuh bertahun-tahun untuk memintaku kembali, bahkan sampai sekarang yang aku dapatkan hanya patah hati berkepanjangan.

"Hei jalan lihat-lihat dong cantik. Masa aku seganteng ini mau di tabrak atau kamu niat ya?"

Haduh kenapa aku harus ketemu playboy sableng ini sih, bukannya dia tadi sudah pergi dengan Doni. Bisa meledak kepalaku sebentar lagi. Tarik nafas hembuskan tarik hembuskan.

"Kenapa masih di sini?"

"Ingat kamu jadi aku balik mau ngajak makan siang. Eh sepertinya kita sehati kamu malah nemuin aku."

"Haisss...ayo." Kutarik saja tangannya menjauh dari ruanganku.

"Hei, mau kemana?"

"Katamu mau makan, ayo cepat." Aku tahu Abiyan pasti bingung dengan sikapku yang buru-buru menariknya. Aku tak mau Kinan melihat kami lalu berkata yang tidak-tidak.

"Wow, aku nggak lagi mimpi kan? Kamu mau kuajak makan, wow ini menakjubkan. Aku akan mentraktirmu apapun yang kamu mau."

"Diamlah, jangan buat nafsu makanku hilang."

"Ok ok baiklah, aku nurut. Aku nggak mau kamu kembali jutek dan tak jadi makan siang denganku."

Kuharap pilihanku untuk makan siang dengan Abiyan tepat karena dia kadang bisa menghiburku dengan sikapnya yang sok playboy tapi menurutku sangat konyol.

Everlasting 8

Andai kau ijinkan walau sekejap memandang
Kubuktikan kepadamu aku meiliki rasa

(Ijinkanku Menyayangimu, Tery)

#Pov Bram

Harusnya hari ini berakhir menyenangkan tapi malah berakhir dengan seperti ini, aku dan Syanas bertengkar dan dia mendiamkanku sepanjang jalan. Ternyata aku masih tak mampu mengontrol emosiku, kecemburuanku. Apa aku harus seperti dulu, diam dan memendam semua yang aku rasakan lalu aku akan kehilangan dia lagi.

Ini sebuah kesempatan yang kuyakini belum tentu datang kedua kali. Kupikir aku tak akan bisa bertemu dengannya lagi, kupikir dia benar-benar membenciku dan tak mau mengenalku lagi setelah semua yang kulakukan. Aku menyesal. Tapi aku terlalu malu dan takut untuk menemuinya lagi sampai hari itu aku melihatnya lagi setelah bertahun-tahun tak bertemu.

Aku mengacak frustasi rambutku saat pintu apartemen Syanas sudah tertutup sempurna meninggalkanku yang masih berdiri disitu. Ternyata jarakku dengan Syanas masih terlampau jauh walau jarak nyata kami hanya berbeda beberapa meter.

Kurebahkan badanku yang lelah, lelah segalanya. Aku tahu aku salah, tapi aku masih tak habis pikir dengan Syanas yang masih tak berubah. Masih saja terlalu baik dan menanggapi semua pria sama.

Padahal aku tahu walau dia tomboy dulu tapi dia sangat menarik dan menyenangkan jadi tak heran banyak pria suka padanya. Tapi dia tak paham juga.

Aku memAng orang yang kaku bukan orang yang dengan mudah mengungkapkan apa yang aku rasakan. Harusnya dia paham, tapi dia selalu menanyakan apa aku sayang padanya. Apa dulu 3 tahun tak cukup baginya untuk dia paham bagaimana isi hatiku dan masih selalu meragukanku sampai akhirnya kami putus.

Kupikir dia memutuskanku dulu karena dia menyukai orang lain. Aku sakit hati tentu, 3 tahun usahaku untuk bisa mencintainya berakhir patah hati. 3 tahun aku mencoba diam dengan semua hal yang dia lakukan karena aku tak mau menekangnya, tapi semua juga berakhir sia-sia. Mungkin ini karma bagiku telah membuatnya menjadi pelarianku. Tapi aku sungguh berniat bisa menyukainya, mencintainya karena dialah orang yang selalu di sampingku menghiburku, membuatku nyaman. Ternyata aku salah, dia mungkin mencintaiku, dia memang selalu menghiburku tapi aku tak mampu membuatnya percaya padaku, nyaman di dekatku. Dia tak pernah membutuhkanku sepenuhnya, selalu ada pria lain yang siap untuknya. Karena itu kuiyakan maunya, putus dariku. Aku tak

mau terlihat tak berdaya di depannya. Aku pergi dan tak mau lagi berhubungan dengannya. Sampai aku melihat fotonya dengan Dafif di meja kerja Dafif.

"Lihat apa?" Aku tak menyahut masih fokus dengan foto wanita yang tersenyum ceria yang kini berambut panjang, tapi aku tak akan lupa dengannya.

"Jangan pandangi lama-lama nanti kamu nyesel dulu nggak mau balikan."

"Kamu masih berhubungan dengan Syanas?"

"Tentu."

"Kenapa tak pernah cerita? Jangan katakan kalian sekarang pacaran. "

"Kalau pacaran kenapa? Nggak ada keharusan aku lapor kamu kan?"

"Aku serius!"

"Apa aku terlihat bercanda?"

"Selamat kalau begitu." Ucapku walaupun dalam hati serius nyesek.

"Bram, aku selalu dan teramat sering memberi tahukanmu. Kalau kamu mencintai seseorang perjuangkan kecuali dia milik orang lain. Mau sampai kapan kamu sendiri seperti ini huh?"

"Tapi dia kini milikmu."

"Kalau Nanas masih sendiri kamu mau memerjuangkan perasanmu? Sampai kapan kalian begini? Diam tak membuat kalian yang mungkin berjodoh akan menyatu jika tanpa kemauan dan usaha. Perlu kamu tahu, Nanas masih sendiri Bram sejak kalian putus."

"Kenapa?"

"Harusnya kamu yang tahu jawabannya."

"Aku nyesel Fif, tapi aku terlalu takut. Dia pasti membenciku. Lebih baik dipukul olehnya dari pada mendapat penolakan saat bertemu denganku lagi."

"Kalau kamu takut terus ya kamu move on, itu plihanmu sekarang. Datang ke acara reuni besok kalau kamu masih mau punya pilihan."

"Tapi dia tak pernah membutuhkanku, dia bisa melanjutkan harinya tanpaku."

"Ya dia memang bisa melanjutkan harinya, tapi hatinya siapa yang tahu. Akupun tak tahu bagaimana perasaannya padamu kini, tapi setiap orang punya kesempatan kedua kalau dia mau dan waktu berpihak. Sekarang dia masih sendiri, kuharap kamu mampu membuat kesempatanmu tak sia-sia. Tanya hatimu, milik siapa sekarang?"

Tentu hatiku hanya untuknya walau aku telah pergi jauh menyebrang benua. Dia tetap bisa membuat perasaanku campur aduk. Aku bahkan tak berani mencari tahu tentangnya karena aku takut mendengar berita dia bersama orang lain.

***

Aku perlu menemuinya hari ini juga, aku harus bilang padanya kalau aku menyukainya balıkan sejak dulu dan tak ada yang bisa menggantikannya di hatiku. Apapun resikonya aku perlu mengatakannya. Aku yakin kalau dia memang jodohku.

Awalnya aku ingin menemui Syanas di kantornya dan mengajaknya makan siang, tapi niatku hanya tinggal niat belaka ketika kulihat dia sedang menyeret Abiyan. Lagi-lagi aku melihat adegan seperti ini. Aku berbalik meninggalkan kantor Syanas, hatiku serAsa bergemuruh. Masih seperti dulu, aku masih merasakan betapa sakitnya melihat orang yang kucinta dekat dengan pria

lain. Inginku tak egois, membiarkannya bebas berteman dengan siapapun. Tapi hati tak bisa bohong, akupun bisa melow seperti wanita. Sakit! Kini aku sedikit bimbang, harus maju atau mundur perlahan. Yang aku tahu Abiyan bukan sosok yang mudah untuk diabaikan para wanita.

Flashback

Aku segera menyambar kunci dan memacukan motorku lebih cepat dari biasanya. Aku yakin Syanas sendirian di halte dan belum mendapat taksi seperti yang dia katakan. Entah kapan dia mau jujur pa daku apa yang dia rasakan. Saat kuminta dia menggunakan taksi dia ta k memaksaku lebih gigih untuk menjemputnya. Tak pernahkah dia merasa sangat membutuhkanku, aku pacarnya, aku ingin sekali jadi yang paling dia butuhkan kapanpun dimanapun. Tapi Syanas selalu melakukan apap un sendiri dan lebih suka meminta tolong orang lain dibanding kepadaku. Rasanya aku tak berarti untuknya.

Hujan deras kuterjang agar cepat sampai di halte tempat Syanas menunggu, aku tak mau Syanas kenapa-napa karena kini sudah malam. Padahal tadi siang aku sudah menawarinya akan menunggu sampai dia pulang rapat tapi dia menolak. Dia bilang tak mau merepotkank

u, padahal Aku akan sangat senang andai dia mengiyakan. Aku tak pernah merasa terepotkan untuk wanitaku. Tapi entahlah apa yang ada dipikiran Syanas.

Akhirnya aku menyadari sesuatu saat sampai di halte aku harus melihat semua. Ini lebih sakit dari saat aku dibohongi Dili. Melihat Syanas memeluk Radit, lagi-lagi cowok itu yang selalu Syanas cari. Merasa gagal dan jadi pecundang sejati. Jadi ini alasan Syanas tak memaksaku, jadi ini alasan Syanas bilang dia sudah mendapatkan Taksi.

"Brengsek." Makiku di bAwah kucuran hujan yang deras. Kugas m otorku tanpa pikir apapun lagi, aku ingin segera menjauh dan menghila ngkan ingatan tadi. Harusnya aku yang dia peluk, harusnya aku yang jadi sandarannya.

Bukankah laki-laki mempunyai harga diri tinggi, aku merasa tak dihargai merasa tak berguna untuknya. Aku ingin mundur tapi aku menyayanginya, aku tak ingin pisah darinya. Aku tak akan melepaskannya kecuali dia melepaskanku untuk pilihan hatinya. Guyuran hujan tak membuat hatiku dingin, malah semakin panas setiap mengingatnya bersama cowok brengsek itu. Entah sampai kapan Syanas akan selalu bergantung padanya. Adakah celah untukku, adakah celah untuk Syanah mau melihatku sepenuhnya.

Everlasting 9

Mungkin pelukku tak sehangat senja

Ucapku tak menghapus air mata

Tapi ku di sini sebagai lelakimu

(Aku Lelakimu, Anang)

Pov Syanas

Sore ini matahari masih terlihat terang, sang senja belum menampakkan warnanya. Aku keluar kantor tepat pukul 5 karena aku ada janji dengan Bram yang memaksa ingin bertemu membahas desain yang kubuat. Padahal pertemuan terakhir kemarin dia sudah setuju dan semua siap dikerjakan besok pagi.

Lift baru baru terbuka di lantai loby sosok Bram sudah terlihat sedang berjalan ke arahku dengan gaya coolnya. Para resepsionis memandang Bram tanpa kedip. Sampai kapanpun Bram selalu jadi idola dan aku tetap jadi perempuan tanpa sinar alias biasa banget.

"Hai."

"Kenapa kamu kesini? Bukankah kita janjian di luar?"

"Mau menjemputmu."

Akupun mengikutinya dari belakang, tapi tiba-tiba Bram berhenti dan merangkul bahuku. Aku menatapnya heran, tapi dia tetap cool melihat ke depan seolah yang dia lakukan adalah hal biasa. Teman-teman di kantor tak luput melihat ke arah kami, berasa tontonan gratis tapi Bram dengan cueknya tetap merangkul bahuku. Aku sebenarnya merasa risih tapi Bram terlalu kuat

memelukku, kalau aku mengelak yang ada aku malah makin jadi tontonan karena berontak tak jelas. Aku tak berani menghadap ke depan, terlalu malu.

Bram membukakan pintu untukku, aku jadi merasa canggung karena sikapnya tadi. Jangan tanyakan perasaanku, hatiku berbunga-bunga tentu saja. Apa ini artinya aku masih mengharapkannya. Lupakan! Harus profesional dan jangan mengharap berlebihan. Cari pria lain yang menyukaiku maka hidupku akan bahagia dibanding aku hidup dengan orang yang kucinta tapi dia tak membalas perasaanku. Yang pasti aku akan berarti untuk orang yang mencintaiku maka aku tak akan pernah sakit hati.

"Soal kemarin aku minta maaf sudah bicara keras padamu."

"Sudahlah, kamu sudah minta maaf kemarin. aku juga sudah melupakannya. Jadi tak usah membahasnya lagi. Oh ya, apa yang ingin kamu ubah dari desain yang kemarin sudah deal?"

"Nggak ada."

"Tadi siang kamu bilang ada yang kamu mau ganti."

"Besok sudah mau dikerjakan kan? Jadi tak perlu ada yang dirubah. Aku sudah menyukainya."

Aku menatapnya tak habis pikir, tadi siang saat aku makan siang untuk membuang mood jelekku dia menelponku seakan-akan desainku ada kesalahan besar tapi sekarang dia bilang tidak jadi. Dasar labil! Dari tadi pagi sampai malam ini Bram benar-benar membuat moodku seperti roller coaster. Bram menyentuh alisku yang menyatu karena heran dengan kelabilan Bram.

"Jangan ditekuk nanti cepat keriput. Sebenarnya aku hanya ingin makan malam berdua saja denganmu Sya."

Kugaruk rambutku yang tidak gatal, mencerna tiap kata yang keluar dari mulut Bram, maksud dia ngajak ngdate aku atau gimana. Makin hari Bram makin tak jelas, menolakku dipertemuan awal tapi bertingkah seolah-olah dia menyukaiku. Makin tua umur orang makin nggak jelas maunya dan aku makin gagal memahami. Ya sudah aku makan saja dari pada mumet. Toh makanan yang disajikan enak semua.

Aku merasa diawasi dan benar Bram sedang melihatku. "Apa?"

"Kamu lapar banget ya?"

"Iya, tenagaku habis buat ngendaliin emosi dari pagi."

"Kenapa? Ada klien yang nyebelin?"

"Banget!"

"Perempuan?"

"Pria, klienku kebanyakan pria." Jawabku geram.

"Dan pria yang menguras emosiku itu KAMU." Desisku dalam hati.

"Oh."

Kami diam lagi, aku menikmati es krim coklat dengan taburan almond. Bram mengusap bibirku, aku yang diperlakukan seperti itu jelas kaget dan reflek kepalaku mundur.

"Ada coklat di pipimu."

"Oh ya." Jawabku singkat padat dan gemetar.

Kulayangkan pandangan ke sekelilingku dan aku baru sadar di resto ini cuma ada kami. Resto ini tak pernah kulihat sepi tapi malam ini cuma ada aku dan Bram padahal ini jam makan malam.

"Kok sepi yah?" Aku celingukan kaya bocah kecil. Aku kok jadi deg-degan gini.

Lagu we can't stop mengalun di ponselku, kulihat nama Doni terpampang.

"Ya halo, kenapa bos? Dimana? Kamu tenang, aku segera ke sana. Iya aku meluncur sekarang."

"Kenapa?"

"Kinan, Kinan melahirkan. Maaf, aku mau ke rumah sakit sekarang."

"Aku antar, ayo."

Kami berdua langsung melesat ke Rumah sakit Ibu dan Anak Anugerah. Kulihat Dino dengan wajah cemas yang duduk memegang kepala.

"Gimana Kinan?"

"Kata dokter pembukaanya lama jadi dia harus operasi. Aku takut Kin, aku mau mereka semua selamat."

Aku menepuk punggung tangannya, memberinya semangat. Bram juga menepuk bahu Dino menguatkan bahwa semua akan baik-baik saja. kami semua menunggu harap-harap cemas tak lupa berdoa untuk keselamatan mereka. Bram memelukku

menenangkanku. Diantara kami dialah yang paling terlihat tenang. Parfum Bram tercium hidungku, kondisi genting seperti ini aku masih saja sempat terbuai. Sebut aku tak waras!

***

Prov Bram

Sore ini aku menjemput Syanas untuk makan malam bersama, setelah siang tadi aku menghubunginya bilang bahwa aku ingin membahas soal pekerjaan. Saat itu aku benar-benar sedang marah dengan keadaan, melihatnya dengan Abiyan membuatku marah. Aku berniat mengatakan apa yang aku rasakan selama ini. Aku tak mau terlambat, cukup aku merenungi semuanya. Apapun yang Syanas rasakan aku tak perduli, yang terpenting hatiku lega setelah mengatakan isi hatiku. Semoga Syanas masih memiliki rasa yang sama denganku dan menggantungkan hidupnya untuk bersamaku selamanya. Aku telah membooking sebuah resto yang aku yakin Syanas suka. Walaupun dia cuek tapi aku tapi Syanas orang yang perasa dan mudah terenyuh dengan sesuatu yang sweet.

"Soal kemarin aku minta maaf sudah bicara keras padamu." kataku memecahkan kesunyian.

"Sudahlah, kamu sudah minta maaf kemarin. aku juga sudah melupakannya. Jadi tak usah membahasnya lagi. Oh ya, apa yang ingin kamu ubah dari desain yang kemarin sudah deal?"

"Nggak ada."

"Tadi siang kamu bilang ada yang kamu mau ganti."

"Besok sudah mau dikerjakan kan? Jadi tak perlu ada yang dirubah. Aku sudah menyukainya."

"Jangan ditekuk nanti cepat keriput. Sebenarnya aku hanya ingin makan malam berdua saja denganmu Sya." Kutekan dahinya yang mengkerut sampai alisnya menyatu. Aku tahu dia bingung karena sebenarnya malam ini aku bukan ingin membahas kerja tapi membahas cinta.

Syanas kembali memakan makanannya tanpa mau melihatku lagi. Dia terlihat menikmati makanannya dan dia begitu manis malam ini dengan pakaian kantornya. Andai dia jodohku maka aku akan jadi pria paling beruntung saat ini. Aku ingin jadi sandaran hidupnya selamanya.

"Apa?" Akhirnya dia melihatku.

"Kamu lapar banget ya?"

"Iya, tenagaku habis buat ngendaliin emosi dari pagi."

"Kenapa? Ada klien yang nyebelin?"

"Banget!"

"Perempuan?"

"Pria, klienku kebanyakan pria." Jawabnya dengan wajah bete.

"Oh." Jadi kebanyakan klienya pria dan mereka pasti menyukainya. Sialan!

"Ada coklat di pipimu." Kuusap sudut bibirnya.

"Oh ya." Syanas sedikit gemetar saat aku menyentuh bibirnya lalu terlihat seperti heran saat melihat kesekeliling. Mungkin dia baru menyadari kalau di resto ini hanya ada kami berdua.

"Kok sepi yah?"

Aku senyum menanggapi pertanyaanya. Baru aku mau memulai ritual pernyataan cinta yang aku pikirkan seharian sampai jantungku nyaris tak terkendali tapi ponsel Syanas berbunyi dan semua lenyap begitu saja karena telpon sialan itu. Tapi kucabut

makianku tadi karena telpon itu dari Doni mengabarkan Kinan akan melahirkan. Kamipun segera bergegas ke rumah sakit. Syanas terlihat cemas dan seakan di mobil ini hanya ada dia, aku cuma supir. Dadah bye bye moment.

Everlasting 10

Engkau Mengatakan

Merindukan Diriku Lagi

Ingin kusampaikan

Kutak hanya sekedar itu

(Menjaga Hati, Yovie and Nuno)

Melihat Kinan dan Doni membuatku merasa iri, mereka terlihat bahagia dengan bayi mungil mereka. Terlihat saling menyayangi dan melindungi, akupun ingin punya keluarga kecil seperti mereka. Bayi mungil mereka sangat lucu dan menggemaskan. Aku masih di sini dari semalam bersama Bram. Dia masih menemaniku walau sudah kuminta pulang sejak semalam. Kinan sudah mulai bisa menggerakan badannya setelah efek bius operasi. Akupun pamit dan janji akan datang lagi sore nanti. Doni memberiku libur hari ini karena sudah semalaman menemaninya.

"Kenapa?" Kulirik Bram yang memperhatikanku sejak tadi, aku merasakannya.

Bram menghentikan langkahnya, melingkarkan tangan kirinya di bahuku. Aku menatapnya curiga dengan senyumnya yang selalu mengembang sejak tadi. "Aku akan membuatmu lebih bahagia dari Kinan sekarang." Bisik Bram di telingaku. Aroma mint dan bisikan bak mantra itu sukses menghentikan detak jantungku sepersekian detik. bram kembali melangkahkan kakinya dan menarikku untuk mengikutinya. Aku masih seperti boneka yang tak berotak hanya karena bisikan maut tadi sampai aku duduk di kursi mobil dan aku masih bisu.

"Sya, kamu marah?"

"Hah?" Aku masih speechless.

"Kamu diam saja dari tadi, kamu marah karena perkataanku? Aku minta maaf."

"Aku nggak marah hanya kaget, ya kaget."

"Aku serius Sya, aku mau membuatmu lebih bahagia dari Kinan. Tolong jadikan aku sandaranmu satu-satunya."

"Bram." Aku menatapnya tak percaya.

"Ya Sya, maaf untuk semuanya. Aku ingin mengatakan ini semalam, tapi kesempatanku semalam hilang. Aku mau hanya aku Sya, aku sayang kamu bahkan dari dulu. Aku sudah mencoba menjauh darimu biar kamu bisa memilih orang yang benar-benar kamu butuhkan. Tapi aku gagal, aku ingin jadi egois memilikimu tanpa mau berbagi dengan yang lain. Aku ingin kamu jadi istriku Sya."

Ucapan Bram nyaris membuatku mati muda karena aku langsung menahan nafas mendengar penuturannya. Tangannya

masih menggenggam jemariku, matanya tajam menatapku intens. Jantungku berlompatan dengan ritme tak teratur.

"Sya, menikahlah denganku."

Aku tak mampu berkata-kata, air mataku yang menjawab. Kulihat ketulusan di mata Bram, aku bisa melihat matanya yang dulu tak bisa kulihat dari dekat. Bram mengusap air mataku dengan jempolnya, ada kehangatan saat kulit tangan Bram menyentuh pipiku.

Secepat inikah takdirku berubah, mulutku seakan terkunci tak mampu berucap. Aku sungguh bahagia, tapi aku takut ini tak berjalan baik seperti dulu.

"Bram." Mulutku hanya mampu menyebutkan namanya.

Bram memelukku dari balik kursi kemudinya, mengusap punggungku. "Tolong percayalah padaku Sya, dari dulu hanya kamu yang aku sayang. Maaf untuk sikapku yang tak pernah mau jujur padamu apa yang aku rasakan. Aku memang pengecut yang hanya diam melihatmu dengan pria lain dan memilih mengabaikanmu padahal sebenarnya hatiku sakit."

“Stop bilang tolong Bram.” Kataku akhirnya mengurai pelukannya, aku tak tahan mendengar Bram selalu mengatakan tolong padaku. Padahal tanpa dia bilang tolong aku sudah menyayanginya bahkan sebelum dia menyayangiku. Aku teramat menyayanginya dan tak mampu mengabaikannya sekalipun aku sakit hati. Penuturan Bram malah membuat hatiku semakin sakit karena tahu Bram selalu memendam sakit hatinya. Pria yang selalu kusayangi ternyata memendam sakit hati karenaku.

“Kamu menolakku Sya?” Mata Bram sudah berkaca-kaca, aku menariknya kepelukanku.

“Maafkan aku Bram. Maaf.”

“Kamu tak perlu meminta maaf Sya, apapun keputusanmu aku menghormatinya. Aku tahu kamu sudah terlampau sakit hati. Aku tak apa Sya, semoga kamu mendapatkan orang yang tepat untukmu.”

“Nggak Bram, nggak. Aku mau kamu, aku nggak mau yang lain.”

“Sya, kamu serius?”

"Percayalah Bram, aku hanya menyayangimu. Bahkan dulu aku rela mengemis cintamu. Katakanlah apa yang kamu tak suka, ternyata akulah yang membuatmu membenciku. Maaf."

"Aku tak membencimu Sya, aku hanya ingin kamu bebas memilih pria yang selalu ada untukmu. Tidak sepertiku. Bahkan saat kamu meminta kembali aku terlalu pengecut, takut merasakan sakit hati."

"Kalau dulu kamu katakan ketidaksukaanmu aku dekat dengan pria lain, pasti aku akan menjauhinya Bram. Hanya kamu pria terpenting di hidupku, mereka hanya temanku."

"Tak apa Sya, mungkin ini takdir kita biar kita bisa jadi pasangan yang lebih baik. Aku akan selalu percaya padamu dan percayalah padaku Sya. Jadikan aku sandaranmu, tempatmu berbagi, tempatmu meminta tolong, tempatmu berkeluh kesah."

Bram mengeluarkan kotak bludru biru dari saku celananya. Sebuah cincin simpel hanya bermata satu biru keunguan di tengah tapi berkilau amat cantik. Aku menutup mulutku yang reflek menganga tak percaya. Ini bagai mimpi di pagi hari. Bram memasangkan cincin nan cantik itu di jari manisku, mengecup jemariku lalu mengecup bibirku. Tubuhku kaku seketika, ini ciuman

pertamaku. 3tahun pacaran dulu Bram tak pernah menyentuhku.

"Makasih Sya, maaf proposal nikahku tak berjalan mulus. Malah melamarmu di dalam mobil." Ucap Bram dengan sedikit terkekeh salah tingkah sendiri dan aku masih terlalu syok dengan kecupan tadi.

"Sya, kamu tak suka?" Tanya Bram dengan muka cemas.

Aku bukan tak suka tapi tubuhku nyaris beku walau jantungku berpacu cepat dan darahku mengalirkan rasa panas hanya karena sebuah kecupan.

"Sya, bicaralah jangan buat aku takut."

"Bram." Lagi-lagi aku cuma bisa memanggil namanya.

"Kenapa Sya? Kenapa kamu menatapku seperti itu? Aku jadi ingin menciummu. Ah shit! Maaf Sya."

"Kenapa takdirku berubah sangat singkat Bram? Aku tak pernah bermimpi sebelumnya, aku sudah tak pernah mengharapkan kita bisa kembali walau sampai sekarang aku belum menemukan pria yang mampu membuatku jungkir balik karena mencintainya seperti mencintaimu Bram."

Bram mengecup jemariku lagi, sensasi panas kembali kurasakan. Respon tubuhku berlebihan hanya karena sentuhan singkat.

"Makasih Sya, love you."

"Love you too Bram."

"Bagaimana kalau kita menikah bareng Nesha?"

Hampir saja bola mataku lepas dari kelopaknya karena celetukan konyol Bram.

"Jangan gila, ini nggak lucu."

"Aku juga nggak lagi ngelawAk Sya."

"Tapi nikah bareng adikmu itu konyol Bram."

"Apanya yang konyol, ini seru."

"Jangan-jangan waktu di Belanda kepalamu kejatuhan kincir angin y jadi sikap cool kamu berubah jadi konyol. Sudahlah ayo cepat kita pulang. Lama-lama di parkiran bisa disamperin satpam."

Hatiku sekarAng berasa musim sakura di Jepang dimana bunga sakurA lagi banyak-banyaknya dan bertebaran. Kulirik Bram yang

sudah serius di balik kemudi. Inikah Akhir kisahku, bersama dengan orang yang tAk pernah singgah dari hatiku.

Entah ini perasaan apa, aku tak mampu mendeskripsikan. Bertahun-tahun sakit hati terselesaikan hanya beberapa menit. Dia memang tak pernah lari dari hatiku, mau aku berusaha sekuat apapun menyangkal namanyA cinta tAk bisa kupaksa. Coba rasakan apa yang aku rasa baru beri aku nasihat untuk move on.

Move on bukan sekedar membalikan telapak tangan. Move on butuh niat, usaha dan doa. Di sini aku sudah melakukan 3 hal itu, tapi ternyata move on juga butuh kerjasama dengan hati untuk bilang klik dan kesempatan merasakan klik dengan nama baru. Dan aku selama ini hanya merasa klik dengan nama Bramastha Nirwan Wijaya.

Everlasting 11

Dia adalah detak jantungku yang berharga

Tanpa dia aku bukanlah aku yang sempurna

(Ai)

Pov Bram

Harusnya hari ini aku juga jadi pengantin, bukan hanya jadi pengiring pengantin saja. Ini semua gara-gara wanitaku yang menolak mentah-mentah kuajak nikah bersamaan dengan adikku, malah mengatakan aku konyol. Tapi dia tetap wanitaku yang sudah kunanti bertahun-tahun. Sebenarnya dia bukan menolak untuk menikah denganku juga sih, karena tak mungkin dia menolak menikah dengan pria ganteng sepertiku. Tapi lebih menolak untuk menikah seminggu setelah kami balikan. Sebut aku gila tapi aku memang bisa gila kalau harus menunggu lama. Aku tak mau mengambil resiko besar dengan kehilangan Syanas lagi. Tapi mau gimana lagi, dari pada wanitaku kabur mending kuundur saja pernikahanku. Tapi jangan harap aku bakal ngundur lama-lama. Sebelum ramadhan tiba aku harus sudah menikah dengannya, aku mau sahurku ditemenin istri. Dan istriku harus Syanas!

"Apa?" Tanya Syanas sambil mengangkat dagunya. Dia perlu menengadah tiap bicara dekat denganku. Syanas nggak pendek, tingginya sekitar 160cm tapi tinggiku 181cm.

"Apanya yang apa?"

"Kamu dari tadi ngliatin aku terus ada apa?"

"Nggak kok, ge er." Ucapku ngelak dan Syanas mendengus mendengar jawabanku. Mendengus saja dia menggemaskan ingin kucium.

Sudah seminggu kami jadian lagi tapi aku belum menciumnya. Baru kukecup saja kemarin Syanas sudah membatu, gimana kalau kucium. Dia sangat polos, betapa beruntungnya aku.

"Apa sih ngliatin mulu?" Syanas menggerutu dan mencubit pinggangku. Nggak sakit dicubit Syanas yang ada aku semakin gemas melihatnya karena Syanas nggak mungkin tega mencubitku beneran. Dia terlalu sayang padaku dan aku lebih-lebih sayang padanya.

"Kamu cantik, sayang nggak mau jadi pengantin hari ini."

"Bram, jangan mulai deh. Kamu aneh ih sekarang, aku jadi serem."

"Nggak suka nih? Cuek dibilang nggak sayang, muji malah dikata serem. Serba salah." Kataku belaga ngambek.

"Suka, suka banget malah." Kulihat pipi Syanas memerah, ampun aku jadi pengen nyium pipinya sekarang.

Cup..

"Bram!" Seru Syanas dengan tubuh kaku. Rasanya aku ingin ketawa dengan reaksinya, so cute.

"Bang Nirwan ih jangan bikin tamunya bingung mana yang pengantinnya. Genit!" Adikku Nesha mulai ngomel dan menarik dasiku sampAi aku terasa tercekik.

"Ehhh.. sirik!" Kucubit saja pipinya yang merona sejak ijab, entah apa yang dibisikan Senja -suaminyA sampai Nesha tak henti-hentinya merona sepanjang resepsi.

"Bang Nirwan tuh yang sirik pengen nikah juga. Sukurin Kak Nanas nggak mau, main kabur aja sih ke Belanda."

Dasar bocah kecil sontoloyo, mak jleb banget bicaranya.

"Senja, bawa nih istrimu jauh-jauh sono. Adek kurang ajar ni bocah, untung ada yang mau."

"Kak Nanas, jangan mau ya di cium-cium bang Nirwan. Biar bang Nirwan kembang kempis kaya ikan fugu. Hahaha." Seru Nesha saat menjauh dan bersembunyi di balik tubuh suaminya. Sekarang dia berani betul mentang-mentang udah punya suami, dulu aja suka

mewek-mewek nggak jelas kalau lagi butuh. Sial! Punya adek satu bukannya dukung malah gitu.

"Udah jangan gerutu terus, nggak malu sama badan? Badan gede masih suka gerutu kaya bocah."

Kulirik Syanas yang sedang menahan tawa, apa coba yang ditertawakan.

"Sini kubenerin dasinya." Syanas membenarkan dasiku yang hampir mencekik leherku karena ulah Nesha. Wajahnya begitu dekat denganku sampai aroma parfumnya mengelitik hidungku. Wangi colonge baby, dari dulu sampai sekarang Syanas selalu suka memakai colonge bayi yang wanginya segar saat kuhirup.

"Yap sudah."

"Kok sudah sih?" Bentar banget padahal aku masih pengen dekat-dekat dia.

"Ya emang udah Bram, dasimu udah rapi."

"Rapiin lagi."

"Apanya yang dirapiin lagi? Ini udah rapi, jangan ngaco deh."

Tiap ekspresi wajah Syanas yang berubah-ubah membuat jantungku makin ketar ketir dan tubuhku seakan ingin merengkuhnya kuat-kuat.

"Kita nikah ya bulan depan?"

"Bram, kamu sakit ya?"

"Aku ngajak nikah malah dibilang sakit." Runtuh sudah harga diriku.

"Maaf, habis dari kemarin ngajak nikah kaya ngajak main. Minggu depan, eh sekarang bulan depan."

"Ini serius Syanas, lihat aku."

Kutangkup wajahnya hingga kami saling menatap, kuusap pipinya yang lagi-lagi merona. Matanya bergerak ke sana kemari tak mau menatap tepat di mataku.

"Sya, liat mataku jangan liat yang lain."

"Aku sadar kalau yang aku butuhkan hanyalah partner untuk membangun hidup bersama. Dia yang cukup konsisten untuk terus ada dalam hidupku yang tidak sempurna. Dia yang punya semangat untuk membangun masa depan yang lebih berdua. Menikahlah

denganku, jadilah istriku dan bunda dari anak-anak kita. Sekarang atau nanti sama saja, yang jadi suamimu tetap aku. Jadi lebih cepat lebih baik. Kita pasti akan jadi keluarga kecil yang harmonis."

Tak perlu belajar syair mendayu-dayu, ternyata aku sudah berbicara panjang lebar sampai aku tak memperhatikan sekitar yang sudAh mengerubuni kami. Mencuri dengar omonganku dan harap-harap cemas menanti jawaban Syanas. Aku tak mau ditolak ketiga kalinya, bisa runtuh kepercayaan diriku.

"Mau mau mau mau..." seru para tamu yang mengerubuni kami. Kubuang jauh-jauh rasa maluku, aku pasang muka badak kalau gini.

Syanas mengangguk tak berani melihatku apa lagi melihat ke sekeliling yang kini sudah bersorak mengetahui jawaban Syanas. Dalam hati aku berterimakasih kepada semua, berkat mereka Syanas mengiyakan lamaranku. Syanas pasti tak mampu menolak di depan orang banyak. Beruntungnya aku, akhirnya bentar lagi nikah juga. Kupeluk Syanas yang dari tadi menunduk, Aku tahu dia sedang menahan tangis. Kuusap punggungnya yang sedikit terekspos.

"Makasih Sya."

Syanas membalas pelukanku, para tamu semakin riuh bersorak. Kulihat Nesha yang menangis dipelukan Senja, mungkin terharu melihatku. Mama dan papa yang tersenyum dan mengacungkan 2 jempol.

Cinta lamaku yang belum kelar akAn berlanjut dipelaminan. Aku masih memeluknya dan ingin sekali menciumnya. Sayangnya di sini masih ramai kami masih di foto-foto jadi tak mungkin aku mencium Syanas, momentku tak tepat. Aku ingin segera menyingkir dari garden party ini dan membuat Syanas kembali memasang wajah kaku dengan pipi yang merona menggemaskan.

Everlasting 12

When you are smiling

I will see the best picture in my eyes on the word

(Ai)

POV BRAMASTHA

Wanita di sampingku terlihat sangat cantik hari ini dengan gaun putih yang melekat di tubuhnya. Aku sungguh beruntung memilikinya, aku akan selalu menjaganya dan membahagiakannya. Acara resepsi ini membuatku pening menunggu kapan kelarnya. Bukan aku tak suka bertemu dengan saudara dan teman yang ingin mendoakan pernikahanku. Aku aku sudah tak sabar berdua saja dengan Syana lalu kami berbincang banyak sambil memeluknya. Jujur aku tak sabar mencium bibirnya yang berwarna pink kali ini. Dia terlihat semangat menyalami semua tamu, senyum dan tawanya membuat hatiku bahagia. Aku tak akan membuat senyum itu berubah jadi tangis.

"Kenapa Bram?"

"Tak ada, hanya ingin memperhatikan istriku yang cantik."

"Belajar dari siapa gombalmu ini Bram?"

"Ini naluri lelaki Sya." Syanas mencubit pinggangku dan mengembangkan senyumnya.

"Hei pengantin, akhirnya kalian nikah juga. Selamat ya bro." Dafif memeluk Bram erat.

"Makasih bro, tanpamu kami tak bisa jadi pasangan paling bahagia hari ini."

"Selamat ya Nas, moga cepet punya baby kaya Kinan."

"Makasih Fif, amin." Ucap Syanas.

"Kalian membuatku iri saja, terus saja peluk istrimu kami tak akan merebutnya Bram." Celetuk Tyo salah satu teman SMA kami. Aku hanya ngakak menanggapi, memang tanganku sejak tadi tak lepas dari pinggang istriku.

"Hei, jangan begitu. Aku yang paling tahu perjuangan mereka. Aku bahagia akhirnya mereka menikah juga."

"Kami semua bahagia untukmu Bram, Nanas. Cepatlah bikin aku jadi om om ganteng."

"Bukankah muka kalian sudah om om?" Celetuk Syanas yang membuatku semakin gemas padanya.

"Cepatlah kalian nyusul, jangan jadi biksu terus. Datang ke sinipun kalian masih saja tanpa pasangan."

"Hina saja terus Bram, tak ingatkah sebelum sama Syanas kamu biksu sejati? Mending kami, setidaknya masih punya teman main wanita. Tak sepertimu yang takut didekati wanita."

"Sialan kalian."

"Banyak juga yang datang, aku mau hunting teman SMA kita siapa tahu ada yang berubah jadi cantik jadi bisa kugebet." Ucap Dafif yang masih betah menjomblo sejak ditinggal nikah mantannya.

"Iya mereka jadi cantik tapi sayangnya mereka juga sudah menenteng satpam." Timpal Syanas yang membuat Dafif dan Tyo berubah mimik muka jadi menyedihkan.

"Masa sih sebanyak ini nggak ada wanita jomblo yang siap kunikahi besok pagi." Ucap Dafif depresi tak menemukan wanita yang berdiri sendiri.

"Nanas selamat yah, akhirnya kamu meninggalkanku. Hiks..." Ucap wanita berbaju merah memeluk Syanas dengan wajah sedih yang dibuat-buat.

"Makasih Widy kamu jauh-jauh mau datang. Ini suamiku."

Aku bersalaman dengan wanita bernama Widy, kulirik Dafif dan Tyo yang menggerakkan alisnya minta dikenalkan. Dasar jomblo akut, nggak bisa lihat yang bening dikit.

Tak ada yang lebih membahagiakan dan menyenangkan dari ini, hari ini begitu sempurna untukku. Punya istri yang begitu kudamba dan satu-satunya yang kusayang tak ada yang lain. Kudaratkan bibirku di keningnya, Syanas menatapku lalu memelukku. Ya Tuhan, dia sudah jadi istriku sekarang. Jantungku makin berdebar mendapat pelukan darinya. Harusnya aku mengajaknya menikah dari dulu jadi kebahagiaanku sudah bisa kurasakan sejak lama.

***

POV SYANAS

Aku memeluknya, ya aku sedang memeuknya saat ini. Memeluk tubuhnya yang besar membuatku merasa nyaman. Sungguh ini bahagiaku yang nyaris sempurna. Bisa menjadi istri orang yang aku sayang dan dia juga menyayangiku. Walau cukup butuh waktu lama kami menemukan jalan untuk bersatu tapi Tuhan memberikan titik terang untuk kami bersatu menjadi pasangan yang sah di hadapanNya.

"Temani waktuku dan temani hatiku sepanjang umurku Sya."

Perkataannya semakin membuatku mengeratkan pelukanku. Tuhan, tolong jangan pisahkan kami lagi. Jodoh memang sudah Tuhan yang tentukan, tapi jika kita tak berusaha maka jodoh itu akan lama kita dapatkan. Semua tergantung usaha kita, seperti saat rejeki semua sudah Tuhan yang atur tapi jika kita berusaha keras dan berdoa maka rejeki itu akan kita dapatkan lebih cepat. Aku akan selalu berusaha menjaga jodohku agar tetap jadi jodohku hingga Engkau mengambil nyawaku.

"Malam ini akan kita habiskan untuk bicara dari hati ke hati atau kamu sudah siap Sya?" Tanyanya sambil mengelus kepalaku yang sudah bersandar di dadanya. Akhirnya aku bisa merasakan kerasnya dada dan perut Bram yang berotot, mengingat dulu aku hanya melihat sekilas saja sudah membuat jantungku berlomba lari maraton. Sekarang aku benar-benar menyentuhnya bahkan mencium kulitnya. Aromanya membuatku ketagihan ingin terus mencium aroma has Bram yang menyeruak dari tubuhnya.

"Geli Sya." Aku masih terus mencium dadanya.

"Tapi aku suka."

"Kamu sedang menggodaku hem?"

"Menurutmu?"

"Kamu menantangku."

Bibir Bram sudah mengecup bibirku lalu mencium bibir bawahku. Tubuhku bergetar seperti tersengat listrik saat ciuman Bram semakin dalam dan tangannya meraba payudaraku. Ada sensasi yang membuat hormon bahagiaku meningkat. Bram terus mencium dan mencumbuku. Entah apa yang terjadi aku seperti terhipnotis mengikuti setiap gerakan yang Bram lakukan hingga kami benar-benar menyatu.

Bram mengecup bibirku. "Makasih Sya." Bram menarik kepalaku untuk bersandar padanya, mengecup keningku. Aku merasakan ngantuk yang luar biasa setelah melakukan kewajibanku sebagai istri. Rasanya bahagia tapi mataku tak bisa kompromi, kantukku tak bisa kujegah. Bram terkekeh mendengarku mengatakan aku mengantuk.

"Tidurlah Sya, nite sweetheart. Love you"

"Love you too."

***

"Sya, bangun. Sudah subuh, ayo subuhan."

"Hemm.." Aku masih beradaptasi dengan penglihatanku, samar-samar kulihat wajah Bram tepat di depanku. Sontak aku membuka mataku.

"Bram, kenapa kamu di sini?"

"Sya, kamu nggak lupa ingatan kan? Aku suamimu, tentu aku di sini."

"Ya ampun, maaf Bram. Sudah jam berapa?"

"Jam tengah 5, kamu kalau lagi tidur menggemaskan." Bram lalu menggigit hidungku.

"Bram, sakit tahu. Aku mau mandi dulu. Kamu sudah sholat?"

"Aku menunggumu." Tanpa basa basi Bram langsung membopongku ke kamar mandi, ya ampun aku bugil.

"Bram, aku malu. Jangan lihat turunkan aku."

Everlasting 14

Manusia tak akan menuai cinta

kecuali setelah sakitnya perpisahan

dan sulitnya kesabaran juga suramnya keputus-asaan

(A Tear and Smile, Kahlil Gibran)

Setelah menyiapkan pakaian Bram, aku mempersiapkan sarapan pagi untuk Bram. Kami memang belum bulan madu karena pekerjaan Bram sedang padat, ada klien yang harus ditangani tidak mau dengan pengganti. Aku sendiri masih sibuk dengan proyek Bram dan aku baru dapat klien baru untuk mendesain rumah. Awalnya Bram memintaku untuk berhenti tapi aku merasa sayang, kalau aku tak bekerja aku mau ngapain seharian di rumah sendiri. Tak mungkin juga kan aku mengikuti Bram ke kantor setiap hari. Bisa-bisa aku di cap istri kurang kerjaan.

"Bram, kenapa lama?"

"Sebentar Sya, tolong ke sini."

"Ada apa?"

"Ini biasa, kancingkan lenganku. Susah."

Kusentil saja hidungnya yang mancung "Bukan susah, tapi emang nggak mau belajar. Dari jaman SMA masih aja nggak bisa ngancingin."

"Ngapain belajar kalau sudah punya istri yang siap bantu." Bram mengecup bibirku. Rutinitasnya setiap pagi setelah kukancingkan lengan kemejanya.

"Masih saja blushing." Bram mengelus pipiku dengan jempolnya. Rasanya bagai dunia milik sendiri, pengennya mau terbang aja.

"Nanti siang mau aku bawakan makanan atau nggak?"

"Iya dong, oya Sya nanti malam kita makan malam di rumah mama bareng sama Nesha dan Senja."

"Oke suamiku." Ucapku sambil mengambilkan nasi goreng sosis jagung ke piring Bram.

"Makasih istriku."

Hahahaha kami terbahak bersama karena istilah suamiku dan istriku. Selama sebulan menjadi pasangan suami istri baru kali ini kami melakukan panggilan yang menggelikan. Mungkin orang lain akan mengira ini so sweet tapi manurutku ini menggelikan mengingat aku apalagi Bram adalah orang yang cuek.

Setelah membereskan rumah dan segala macam urusan rumah tangga aku bergegas ke kantor Bram. Ini ya nikmatnya menjadi istri, semua memang terasa berbeda tapi aku lebih bahagia.

"Nanas."

"Abiyan, ngapain di sini?"

"Ketemu suamimu lah masa ketemu kamu, bisa digantung Bram aku."

"Lebay."

"Ehem..."

"Tuh kan, baru gini aja aku dah didehem-dehem."

Kugeplak saja Abiyan dan melewatinya, Bram sudah berdiri tegak dengan kedua tangannya sedekap di dada. Persis kaya papa kalau nunggu anaknya yang nggak pulang-pulang.

"Well, aku pergi dulu Bram, Nas."

"Pergilah cepat sebelum kutendang bokongmu." Ucap Bram datar.

"Suamimu kaya ibu tiri." Celetuk Abiyan.

Ucapan Abiyan sontak membuatku ingin terbahak, Bram ternyata orang yang cemburuan tingkat Dewa. Tapi kalau dengan Abiyan aku tahu dia hanya bercanda.

***

Kini aku sudah ada di rumah orang tua Bram, berkumpul dengan mereka, Nesha dan Senja. Setelah makan malam bersama kali ini sekalian menyambut bulan puasa, kami semua tarawih bareng keluarga besar. Bulan puasa kali ini bareng suami rasanya gimana gitu, nggak sabar buat sahur dan buka puasa pertama sama suami.

"Kak, nginep sini juga kan?" Tanya Nesha padaku.

"Harus dong cantik, kalian harus nginep sini juga biar bisa sahur bareng." Sahut mama Bram.

"Iya ma, Nirwan sama Syanas nginep sini juga kok." Bram mengelus kepalaku, aku malu sendiri karena sedang kumpul gini.

Setelah ngobrol asyik kami masuk ke kamar masing-masing. Aku dan Bram tidur di kamar Bram di lantai 2 dengan warna dinding putih dengan gaya minimalis, khas kamar pria.

"Akhirnya aku bisa ngerasain puasa bareng istri, besok bangunin aku sahur ya Sya." Bram memelukku gemas sampai aku nggak bisa bergerak.

"Pastilah aku bangunin, aku sesak Bram."

"Sesak ya aku kasih nafas buatan, gampang kan? Sini -sini kukasih nafas buatan." Tiba-tiba saja Bram sudah menciumku tak ada henti sampai aku dan Bram terjatuh dari kasur karena tadi aku sedang duduk di pinggir kasur. Aku melototinya tapi dia malah terbahak sendiri. Kugigit saja hidungnya lalu aku naik ke kasur menutupi semua badanku dengan bedcover.

"Hei, enak saja ngumpet. Buka selimutnya Sya atau aku gelitikin nih"

"Coba saja kalau bisa."

"Kamu suka banget ya nantangin."

Bram langsung mencoba membuka selimutnya tapi aku juga nggak mau kalah. Setelah tarik-tarikan selimut aku capek dan Bram jelas masih punya kekuatan lha dia laki-laki. Alhasil aku kalah, Bram menggelitiki tanpa ampun sampai aku menangis kegelian. Bram baru berhenti setelah aku berhenti berontak karena lemes, nafasku kembang kempis kaya baru nggowes becak. Bram menyentil hidungku lalu mencium keningku.

"Nyerah kan? Udah sini tidur deketan aku." Bram menarikku ke pelukannya, menggigit telingaku. Aku baru tahu ternyata Bram hobi banget gigit telingaku yang katanya gemas.

Aku ingin seperti ini terus, tidur dengan baunya Bram dan dipeluk Bram. Ternyata tidur dengan adanya teman di tempat tidurmu yang siap jadi sandaranmu rasanya luar biasa dari pada tidur sendiri di kasur king size. Ada kenyamanan tersendiri saat tidur disayang-sayang suami, bikin cepet tidur lelap dan nggak mau bangun-bangun.

Everlasting 15

I feel so lucky having you by my side

Sore ini aku memasak untuk suamiku, dia bilang akan pulang cepat biar bisa buka bersama di rumah. Kegiatan baru di hidupku. Bram suka sekali dengan sosis goreng dengan sambal penyet, sambal yang berisi cabai merah, bawang merah, bawang putih dan tomat goreng dicampur lalu diberi garam dan gula jawa sedikit. Itu adalah requestnya yang utama dan harus ada di setiap menu buka. Bram ternyata bukan orang yang rewel soal makanan. Untuk sayur aku memasak sop iga yang berisi kentang, wortel dan bunga kol dan masak tumis jagung brokoli kesukaanya. Minumnya, Bram request strawbery blink yaitu susu diberi irisan strawbery dan jely lalu dikasih es batu dan soda. Nggak ketinggalan sirup strawbery biar makin seger. Menu buka yang sempurna sesuai selera Bram. Tinggal mandi dan menanti suami pulang.

"Sya, aku pulang. Hemm...wangi banget nih."

Aku mengambil alih tas dan jasnya, tak lupa membukaan kancing lengan kemejanya dan dasinya. Pulang kerja saja Bram ganteng gini dengan rambutnya yang sedikit acak. Pengen meluk tapi takut batal, kendalikan hawa nafsumu Sya.

"Mandi dulu Bram, aku sudah siapin bajunya. Aku tunggu di meja makan yah."

Aku nggak mau ikut ke kamar, yang ada nanti aku liat tontonan gratis badan Bram yang bikin aku ngences dan geleng-geleng kepala. Masya Alloh, batal dah puasaku nanti.

"Sya, Sya..."

"Apa Bram? Ya ampun kamu manggil kaya pakai toa masjid keras banget."

"Astaghfirulloh Bram, kenapa cuma pakai handuk. Pakai bajumu dulu, ada apa sih?"

"Mana bajuku? Katanya kamu udah ngambilin. Kalau aku nggak manggil kamu keras-keras mana kamu denger kan dapur jaraknya jauh Syanas."

Kututup mataku mengambil baju untuk Bram, niat hati menghindari adegan ini malah kejebak. Baju yang tadi kuambil kutaruh mana ya aku kok lupa. Ya ampun sepertinya baju Bram kutaruh meja dapur. Bego bego bego.

"Ngapain ditutup matanya Sya, kaya nggak biasa lihat."

"Aku nggak mau batal, nih bajunya. Kayaknya baju yang aku ambil tadi kutaruh dapur Bram gara-gara tadi lupa matiin

aer." Bram tertawa melihatku yang masih menutup mata saat menyerahkan bajunya. Aku segera keluar kamar dan menutup pintu agar terhindar dari godaan setan sekeren Bram.

***

Bedug buka terdengar, azdan berkumandang. Bram juga sudah duduk di kursinya dengan piring yang sudah berisi nasi dan sosis kegemarannya.

"Alhamdulillah, ayo kita berdoa bersama dulu Sya."

Kamipun berdoa dan membatalkan puasa dengan strawberry blink. Mak nyesssss...

"Sya."

"Iya, butuh apa Bram?"

"Kemarilah."

Akupun berdiri dari kursiku dan mendekat ke arah Bram, "Kenapa?"

Hup..

Seketika aku duduk di pangkuan Bram, belum kelar dari

rasa kagetku Bram sudah mencium bibirku. Singkat tapi mampu membuatku speechless dan berbunga-bunga.

"Rasa strawberry." Kata Bram terkekeh sendiri.

"Bramastha." Kucubit saja bibirya yang mengembangkan senyum.

Astaga suamiku ini isengnya bukan main, buka bukannya makan malah menciumku.

"Habis dari tadi dah nahan seharian Sya. Peluk dulu sini."

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala dengan tingkah Bram dan kembali duduk menikmati makananku. Tapi pikiranku sudah nggak ke makanan, kenyang karena sudah dicium Bram. Bram terlihat sangat menikmati makanannya.

"Enak nggak?"

"Enak Sya, sambalnya mantap."

Bram sampai berkeringat banyak menikmati menu bukanya. Suamiku ini hanya dengan sambal saja makannya kaya makan makanan hotel bintang 5. Kuusap keringatnya yang menetes di dahi dan wajahnya. Aku bersyukur akhirnya Bram menjadi imamku

dan dia selalu menghargai setiap masakanku. Semoga aku segera mendapatkan buah hati agar keluargaku semakin sempurna.

"Sya, nanti kita sholat malam ya. Kita minta sama Tuhan agar kita segera punya baby." Rajuk Bram sebelum kami tidur. "Apa kita coba lagi malam ini Sya?"

Kuelus kepala Bram yang bergelung di dadaku. Apa aku perlu bicara banyak atau menuntut banyak kalau punya suami seperti Bram? Sepertinya aku hanya perlu selalu di sampingnya, mengurusnya dan berbakti padanya. Mencoba menjadi istri yang baik untuknya dan semoga masalah apapun yang menghadang di depan kami akan selalu kompak dan saling percaya.

Tak ada yang lebih indah selain dua orang yang bertemu karena sama-sama berhenti di satu hati karena telah selesai mencari. Tak akan ada yang pergi, sebab tahu bagaimana sulitnya mencari.

Surat untuk suamiku
Bramastha

Halo yang tersayang,

Aku pernah berdoa hampir tak pernah lelah
Meminta pada Tuhan kamulah jodohku
Aku pernah putus asa dan menyerah
Saat aku dan kamu tak pernah lagi bertemu

Aku pernah nyaris lupa caranya bernafas
Saat tanganmu menggenggap jemariku lagi
Aku pernah nyaris patah hati kedua kali
Saat kamu diam mengindahkan aku
Aku pernah kembali putus asa
Saat kamu tak memberiku tempat

Aku akhirnya sadar

Tuhan ternyata mengabulkan doaku

Tuhan selalu mendengarkan doaku

Hanya waktu dan kesempatan yang harus kutunggu

Kini kamulah jodohku

Kamulah imamku

Nikmat Tuhan mana yang akan kuingkari?

Memilikimu, memiliki mereka

Ghazy dan Ghany

Adalah kesempurnaan duniawi untukku

Istrimu,

Syanas

Surat untuk yang terkasih istriku Syanas

Aku, dia hanya saling menatap

Aku, dia lalu tersenyum

Aku, dia lalu berteman

Aku, dia lalu bersama

Aku, dia menjadi kami

Aku selalu melihat dia

Aku selalu mencari dia

Aku kehilangan dia

Aku, dia lalu tak bersama

Dia selalu ada disetiap doaku

Dia selalu ada di setiap aku membuka mataku

Walau dia hanya halusinasiku

Aku, dia kembali saling menatap

Aku, dia kembali tersenyum

Aku, dia tak kembali berteman

Aku tak mau memasuki fase berteman

Aku masih mencintai dia

Aku selalu mencintai dia

Aku mau memasuki fase bersama

Campur tangan Tuhan mengembalikan kami

Aku, dia kembali bersama menjadi kami

Tak hanya Kami

Sekarang ada mereka

Dia adalah jodohku

Dia adalah istriku

Di, mereka adalah pelengkap hidupku

Dia, mereka adalah anugrah terindah

Dia adalah kamu

Mereka adalah si kembar

Ghazy dan Ghany

Suamimu,
Bramastha

One shoot
My Sweet Heart

Pov Serena

Harusnya aku nggak jatuh cinta, karena aku tahu akhir dari cerita ini. Patah hati! Mana mungkin sih ada pria tampan penuh pesona yang punya pekerjaan mapan di salah satu perusahaan minyak asing terkenal di Indonesia akan benar-benar melirikku apalagi menyukaiku. Menyukai Serena yang tampangnya standar, body jauh dari bahenol apalagi sexy, . Aku emang kelewat naif alias bodoh.

"Wei, ngedumel sendiri nggak jelas. Kenapa?" Kulirik Siska yang seenaknya menoyor pipiku.

"Biasa, si jeruk!" Jawabku penuh helaan nafas. Siska malah tertawa puas dengan penderitaanku. Sial!

"Puas ketawanya?" Aku mendengus kesal.

"Na, aku kan udah bilang sampai berbusa. Ini jaman emansipasi wanita, ngomong, bilang, say love. Titik! Dan kamu nggak akan jadi jones alias jomblo ngenes lagi. Kalo kamu masih nggak mau, aku juga udah siap jadi cupid." Siska nyengir memamerkan kawat giginya yang berwarna pink.

"Praktek nggak semudah teori Siska, aku takut! Kamu nih nggak ngrasain sih."

"I know I know, tapi mau sampai kapan gini? Sampai kamu ditinggal kawin? Nggak nyesel?"

Lagi-lagi aku dibuat mati kutu sama Siska, tapi tetep aja aku nggak berani. Gila kali aku harus ngomong cinta duluan, apa kata dunia. Kalau ditolak mau ditaroh mana muka imutku.

Lagu Give me a reason milik Pink mengalun, layar hapeku memperlihatkan nama Rioga. Orang yang sedari tadi jadi topik pembicaraanku dengan Siska. Ada kupu-kupu di perut yang berterbangan.

"Halo." Sapaku penuh senyum walau dapat dipastikan Rioga nggak tahu senyumku yang manis ini.

"Rena, aku butuh kamu. Please help me, sekali lagi."

Jangan bilang aku harus pura-pura jadi pacarmu lagi Ga, itu menyakitkan buatku.

"Rena, kamu dengerkan?"

"Yayaya, kapan? Janji ini yang terakhir? Jangan sakiti hati wanita lagi Ga, kamu harus cari pasangan yang benar-benar kamu sayang bukan main-main terus seperti ini. Kamu sudah 27 tahun." Ucapku dengan nada keras. Aku bukan bosan menolongnya, hanya hatiku belum siap merasakan patah hati sekali lagi bahkan berulang-ulang kali.

"Oke sweet heart, thank you so much! You are my bestfriend."

Ya, your bestfriend not your lovely. Dua tahun aku mengenalnya, sejak Arko mengenalkannya padaku dulu. Kupikir Rioga memiliki rasa yang sama denganku, ternyata salah besar.

Rioga tahu dengan pesonanya, dia tahu cara membuat wanita bertekuk lutut padanya hanya dengan tatapan mautnya. Tiap bulan bisa ganti pacar berkali-kali kaya makan kacang. Dan pacarnya selalu tipe model yang mungkin sehari hanya makan sekali biar tetep langsing. Jauh dari aku yang doyan ngemil dan jajan, tapi aku juga nggak gendut beratku 45 kg tinggiku lumayanlah 160 cm nggak boncel-boncel amat.

Aku selalu jadi boneka yang siap sedia jadi tameng alasan Rioga buat mutusin pacarnya. Dengan bodohnya aku mau saja, ada kepuasan tersendiri saat tahu Rioga putus. Aku merasa punya

kesempatan tapi lalu hilang lagi saat tahu-tahu Rioga memamerkan foto pacar barunya di DP bbm. Patah hati lagi, lagi dan lagi.

Ini yang terakhir, aku harus bisa move on dari Rioga. Harus! Aku tak kan mau jadi tamengnya lagi, Janji Serena, kamu nggak boleh lemah!

"Makasih sweet heart." Rioga mencium punggung tanganku, memasang tampang selembut kelinci. Stop Ga, please jangan pasang tampang itu. Bikin aku nggak bisa lepas dari pesonamu.

"Rena, kenapa diem terus dari tadi? Kamu sakit?"

Aku menggeleng pelan, apa aku bilang aja kalau aku suka dia? Pasti aku malah ditertawakan, parahnya lagi Rioga bakal jauhin aku. Oh damn! kenapa malam ini dia tampan, bahkan dia selalu tampan di mataku. Pengen nyakar-nyakar wajahnya kalau gini, gemes.

Sudah cukup lama aku di restoran mahal ini, tapi batang hidung wanita yang mau Rioga putusin tak nampak juga. Rasanya udah nggak tahan duduk lama di sini, aura Rioga mematikan syaraf-syarafku.

"Ga, mana ini cewekmu? Lama banget, aku mau pulang sekarang. Aku ada janji sama Arko di Twin Cafe."

"Ngapain? Kamu kan lagi kencan sama aku. Nggak bisa, ketemu Arkonya kapan-kapan aja. Biar aku telpon Arko." Rioga mengambil hp di saku jasnya lalu kuraih hp itu secepatnya.

"Hei, balikin biar aku telpon Arko sini." Seru Rioga.

"Arko udah jemput aku tuh, nggak perlu ditelpon." Kuarahkan daguku ke pintu masuk restoran. Arko muncul dengan kemeja garis-garis biru tua dan lengan sedikit digulung menonjolkan sedikit otot-otot tanganya.

Pov Rioga

Oh damn! Ngapain bocah itu mesti dateng, mana pasang tampang sok keren gitu. Emang keren sih, tapi sebagai laki-laki pantang bilang saingan itu keren.

Walaupun dia itu yang bikin aku bisa kenal sama cewek yang diam-diam ku amati tiap pagi di dunking donuts lantai 1 gedungku tetap aja dia saingan terberatku.

"Udah kelar aktingnya beb?"

Kalau nggak ingat dia temen deketku di kantor udah kututup

mulutnya pakai bogem, enak aja panggil-panggil my sweet heart beb. Serena juga kenapa malah manggut-manggut ngedipin mata. Hei, kamu cuma boleh genit-genit sama aku Rena!

"Kapan tobat bro? Kasihan jodohmu nunggunya lama sampe lumutan." Arko penepuk pundakku.

"Hemm." Rasanya kalau udah deket Arko tuh kalah telak padahal jelas gantengan aku kemana-mana. Tapi Rena sama sekali nggak terpesona, mau aku ganti cewek ribuan kali dia tetep datar nggak ada nada-nada cemburu yang ada omelan khas emak-emak tahu anaknya bikin sakit hati anak orang.

Kalo sama Arko, Serenaku bisa muji-muji sampai ujung kulon. Jiyah Serenaku, bilang cinta dulu bego! Aku seorang Rioga yang udah macarin bayak cewek tapi cuma mau bilang cinta sama belahan jiwanya aja susahnya setengah mati.

"Aku balik dulu ya Ga, take care." My sweet heart mau pergi, aku harus ngelakuin sesuatu. Woi otak cepet bekerja, jangan cuma nempatin tempurung nggak ada guna.

"Ko, aku udah ketemu jodohku. Please jangan kamu bawa pulang."

"Akhirnya, kupikir akan ada pacar lewat lagi baru kamu sadar kalau jodohmu udah ilang bro. Ya udah aku pulang duluan, jaga jodohmu baik-baik."

Bego, stupid kamu Oga! Rasanya aku pantas kalah dari Arko, aku benar-benar tolol. Wait, kulihat Serena.

Serenaku diam di tempat tanpa ekspresi. Oh Tuhan, bikin Serenaku tuli tiba-tiba atau amnesia dengan ucapanku barusan dengan Arko. Jangan sampai dia kabur dengan pengakuanku.

"Rena, kamu nggak marah kan? Sorry." Tupegang tanganya, dingin. Ini bukan pertanda buruk kan?

Oh damn! My sweet heart nangis. "Aku boleh ge-er kan? Aku boleh ngrasa berbunga-bunga kan? Ucapanmu tadi nyata kan?"

Ku rengkuh Serenaku, filling membooking restoran ini ternyata nggak sia-sia. Aku bebas memeluk Serenaku yang cute tanpa banyak mata menonton. Tiga tahun aku menunggu, dadaku penuh gemuruh bahagia. Ku kecup air matanya, pipinya, bibir boleh belum?

Sarena menangis semakin kencang, ya Tuhan ternyata belahan jiwaku punya perasaan yang sama. Harusnya aku tak perlu menunggu tiga tahun lamanya. Menunggu satu tahun hanya bisa menatapnya dari jauh sampai aku dikenalkan dengannya, lalu menunggu dua tahun dengan tololnya hanya bisa di sampingnya tanpa bisa memilikinya. Hanya menyakitinya tanpa aku mengerti yang dia rasakan.

"Love you my sweet heart"

"Nyebelin!!"

"Nyenengin betul, oke. Aku juga sweet heart, seneng betul sama kamu."

Kukecup bibirnya yang mencebik menggemaskan.

"Marry me sweet heart?"

Kulihat mata Serena yang sembab membelalak, please jangan tolak aku. Aku belum siap patah hati my sweet heart. Aku belum siap jadi bujang lapuk dan jadi perjaka sampai tua.

"Sweet heart." Panggilku lirih setelah menelan salivaku karena tenggorokanku mendadak kering kerontang.

"Oga, ini bukan lagi ikut reality show kan? Ini nyata kan?" Ucap Serena dengan terbata-bata menepuk-nepuk pipiku.

Ya Tuhan, belahan jiwaku ini kesambet atau kenapa. Bukannya bilang yess malah menepuk wajah tampanku. Kukeluarkan senjata ampuh yang sudah aku siapkan dari seminggu yang lalu, sebuah cincin yang pastinya akan sangat pas di jemari manis Serena.

"Oh my God!!! Oga." Teriak Serena lalu memelukku yang sedang duduk bertumpu pada satu lututku. Aku hampir terjengkang karena kuatnya Sarena.

"I love you Jeruk!!!" Bisik Serenaku.

"Jeruk?"

"Yupp, kamu jeruknya aku. Manis tapi kadang juga asem nyebelin."

Mencintainya seperti makan vetsin, enak tapi bikin bodoh. Hanya fokus pada perasaanku tanpa mencoba mengerti apa yang belahan jiwaku rasakan. Jadi selama ini aku jeruknya belahan jiwaku, nama yang unik. Rasanya pengen salto saat ini juga guys.

Biodata Penulis

Ainun Nufus

Si sanguin penyuka senja, pembaca setia novel romance dan penikmat drama korea. Miss pikun yang harus mencatat semua agenda harian biar nggak ada yang kelupaan. Suka nggak ngeh sama orang di sekitar, jadi harap maklum kalau dia nggak menyapamu!

Nulis pertama kali di thumbstory dan kini aktif di wattpad.

Contact Penulis

Email: ainufus@yahoo.com

Fb: nufusai@yahoo.co.id

Twitter: @nufus_

Wattpad: ainunufus

Aku
pria dengan masa lalu yang tak
bisa lepas. Menyesal tapi tak punya
keberanian. Hingga Dia memberiku kesempatan
kedua, memberiku jalan untuk meraihnya yang
menyimpuh.
_Iramastha

Aku
wanita dengan masa lalu
yang tak pernah pergi hingga dia
datang lagi & kehidupanku menjadikan
rencanaku tentang kemarin, kini dan nanti
hanya fiksi
jurit yang harus kuhapus demi kisahku saat
ini bersama dia.
_Syarah

Didistribusikan melalui:
Mandra
www.mandracreative.com

Didukung oleh:
KawanKaku.com
www.kawankaku.com

ISBN: 978-602-1034-69-4